

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
SISWA MENERJEMAH AL-QURAN DI MADRASAH
ALIYAH DARUL HIKAM KERTONEGORO JENGGAWAH
JEMBER TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Wardatul Lailiyah
NIM. 084131170

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2017**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
SISWA MENERJEMAH AL-QURAN DI MADRASAH
ALYAH DARUL HIKAM KERTONEGORO JENGGAWAH
JEMBER
TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Sttudi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Wardatul Lailiyah
NIM. 084131170

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I
NIP. 19511231 198203 1 165

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
SISWA MENERJEMAH AL-QURAN DI MADRASAH
ALIAH DARUL HIKAM KERTONEGORO JENGGAWAH
JEMBER
TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

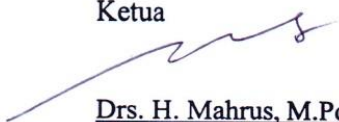
Pada :

Hari : Ahad

Tanggal : 17 September 2017

Tim Penguji,

Ketua



Dr. H. Mahrus, M.Pd.I

NIP. 19670525 200012 1 001

Sekretaris



Ubaidilah, M.Pd.I

NIP. 19851204 201503 1 002

Anggota:

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
2. Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I.

Menyetujui



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Jember



ABSTRAK

Wardatul Lailiyah, 2017: *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menerjemah Al-Quran Di Madrasah Aliyah Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember Tahun 2016/2017.*

Masyarakat Arab bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Arab sama dengan bahasa yang digunakan Al-Quran, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menangkap pesan-pesan yang disampaikan Al-Quran. Bahasa Al-Quran yang menjulang berpengaruh sangat kuat hingga jiwa-jiwa mereka sejak dini. Kecintaan ini yang akan mendorong anak-anak untuk selalu membaca dan mempelajarinya. Yang menjadi masalah adalah apakah anak-anak dan kita orang dewasa mampu memahami Al-Quran dengan bahasanya yang merupakan bukan bahasa kita. Upaya memahami isi Al-Quran langsung dari bahasa Arabnya sementara ini belum terbiasa dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, ada kendala bayangan sulit sebelum belajar, sebab Al-Quran berbahasa Arab. Kendala ini yang perlu mendapatkan perhatian untuk dicari jalan keluarnya. Terjemah Al-Quran adalah sebuah sistim pendidikan dan sarana layanan keagamaan nonformal yang dirancang khusus bagi siapa saja yang sudah bisa membaca Al-Quran. Sistim ini dirancang supaya mampu menampung hasrat dan keinginan peserta didik agar bisa menerjemahkan Al-Quran secara mudah, praktis, sistematis dan berkesinambungan tanpa memberikan beban berat kepada mereka.

Dari uraian di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017? (2) Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017? (3) Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017?

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017 (2) Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017 (3) Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan subyek menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran, yang dilakukan guru dengan menggunakan buku panduan PPTQ (Program Pelatihan Terjemah Al-Quran) adalah menuntun perkata, mengulang-ulang bacaan yang telah diterjemah dan mengadakan evaluasi.

Dengan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru tersebut hasil menerjemah Al-Quran siswa mengalami peningkatan. (2) Upaya yang dilakukan guru dalam mengajarkan kaidah nahwu kepada siswa adalah dengan menguraikan kalimat perkata. Hambatan guru dalam mengajarkan kaidah nahwu tersebut adalah kurangnya minat siswa. (3) Dalam meningkatkan kemampuan siswa menguasai kaidah shorof, upaya yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode latihan. Metode tersebut sangat efektif diterapkan dalam penguasaan kaidah shorof siswa.



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	17
1. Upaya Guru Mengajarkan Terjemah Ayat Al-Quran	17
a. Pengertian Terjemah	17

b. Pengertian Al-Quran	18
c. Pengertian Terjemah Al-Quran	25
2. Upaya Guru Mengajarkan Kaidah Nahwu Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran.....	27
a. Pengertian Ilmu Nahwu.....	27
b. Isim.....	28
c. Fil	31
d. Huruf	37
3. Upaya Guru Mengajarkan Kaidah Shorof Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran.....	39
a. Pengertian Ilmu Shorof	39
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subyek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Teknik Observasi	53
2. Teknik Wawancara.....	53
3. Teknik Dokumentasi	54
E. Analisis Data	55
1. Reduksi Data	56
2. Penyajian Data	56
3. Penarikan Kesimpulan	57

F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	58
1. Tahap Pra Lapangan.....	58
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	61
3. Tahap Analisis Data	61
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	62
A. Gambaran Obyek Penelitian	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	68
C. Pembahasan Temuan.....	82
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah dan Kondisi Bangunan MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember	64
Tabel 4.2 Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember	65
Tabel 4.3 Struktur Organisasi dan Personalia MA. Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember	67
Tabel 4.4 Data Siswa 3 tahun terakhir Kertonegoro Jenggawah Jember	68



DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Pedoman Penelitian
3. Jadwal Kegiatan Menerjemah Al-Quran
4. Daftar Nilai
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Foto Penelitian
7. Denah Sekolah
8. Surat Izin Penelitian
9. Surat Keterangan Selesai Penelitian
10. Biodata Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan meliputi semua perbuatan dan semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 tentang kedudukan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara”.²

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 1.

² Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.⁴

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/ musholla, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Akan tetapi, lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Tanggung

³ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi di luar sekolah sekalipun.

Oleh karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Agama Islam yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum muslimin di seluruh dunia merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Agama Islam mempunyai satu sendi yang esensial yang berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.

Al-Quran adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31-32.

Rasulullah, Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁶

Al-Quran yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun memiliki pelbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain, susunan bahasanya yang unik memesonakan dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.

Al-Quran adalah wahyu Islam, dan Islam adalah agama Allah yang difardukan. Pengetahuan tentang pokok-pokok dan dasar-dasar Islam tidak akan tercapai kecuali jika Quran itu dipahami dengan bahasanya. Dengan demikian, arus penaklukan Islam pun mengembang kepada bahasa-bahasa lain non-Arab sehingga bahasa-bahasa itu diarakkan dengan Islam. Adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang masuk ke dalam naungan agama baru ini, untuk menyambutnya dalam bahasa kitabnya secara lahir dan batin sehingga ia dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya, dan terjemahan Al-Quran tidak diperlukan lagi baginya selama Al-Quran itu telah diterjemahkan bahasa dan kearabannya menjadi keimanan dan keislaman.⁷

Masyarakat Arab bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Arab sama dengan bahasa yang digunakan Al-Quran, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menangkap pesan-pesan yang disampaikan Al-Quran. Bahasa

⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 1.

⁷ Ibid., 443.

Al-Quran yang menjulang berpengaruh sangat kuat hingga jiwa-jiwa mereka sejak dini. Kecintaan ini yang akan mendorong anak-anak untuk selalu membaca dan mempelajarinya. Yang menjadi masalah adalah apakah anak-anak dan kita orang dewasa mampu memahami Al-Quran dengan bahasanya yang merupakan bukan bahasa kita. Bagi mereka yang berkesempatan mengenyam pendidikan pondok pesantren mungkin tidak menjadikan permasalahan karena kurikulum yang memungkinkan mereka menguasai bahasa Al-Quran, namun selama ini pembelajaran mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah dari ibtidaiyah sampai Aliyah bahkan Perguruan Tinggi belum mampu untuk menerjemahkan Al-Quran. Jadi, belajar bahasa Arab dalam kurikulum kita berbeda dengan belajar bahasa Al-Quran walaupun Al-Quran berbahasa Arab. Yang masih perlu direnungkan dan dicari solusi adalah bagaimana anak-anak didik kita sejak dini mulai belajar bahasa Al-Quran untuk bisa menangkap kemukjizatan Al-Quran dengan mendalami bahasanya.

Upaya memahami isi Al-Quran langsung dari bahasa Arabnya sementara ini belum terbiasa dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, ada kendala bayangan sulit sebelum belajar, sebab Al-Quran berbahasa Arab. Kendala ini yang perlu mendapatkan perhatian untuk dicari jalan keluarnya. Sebab Allah swt sendiri di dalam Al-Quran menyatakan bahwa mempelajari Al-Quran itu mudah, Surah al-Qomar (54): 17, 22, 32, 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. Qs. al-Qomar (54): 17.⁸

Salah satu sekolah di daerah Jenggawah Jember yang siswanya diwajibkan mengikuti pembiasaan pagi yaitu menerjemah Al-Quran adalah Madrasah Aliyah Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember. Awal mula diadakannya program tersebut adalah karena kepala madrasah dan beberapa guru telah mengikuti training menerjemah Al-Quran yang bertempat di Surabaya. Dari situlah beberapa guru mendapat pengalaman dan dapat diambil hikmahnya yang kemudian dapat ditirukan oleh siswa-siswi MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember. Kegiatan menerjemah Al-Quran ini merupakan program unggulan di lembaga MA Darul Hikam. Karena setelah peneliti teliti, untuk daerah Jember sendiri belum ada sekolah yang meresmikan kegiatan menerjemah Al-Quran sebagai program di sekolah tersebut. Tidak hanya menerjemah, siswa juga dituntut untuk bisa menguasai kaidah nahwu dan shorof pada program menerjemah Al-Quran tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu akal atau jalan keluar yang pantas, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menerjemah Al-Quran memerlukan suatu pelatihan yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut sehingga dapat berhasil dengan baik. Kegiatan ini

⁸ Al-Quran, 54: 17.

bertujuan agar siswa dapat lebih memahami dan menangkap pesan-pesan yang disampaikan Al-Quran.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menerjemah Al-Quran di Madrasah Aliyah Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember Tahun 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁹

Fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember. Namun, peneliti menetapkan permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017?
- b. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017?

⁹ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

- c. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰ Tujuan penelitian secara umum ialah untuk menemukan, mengembangkan, dan mengoreksi terhadap atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.¹¹

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami:

1. Upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017
2. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017
3. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017

¹⁰ Ibid., 45.

¹¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 8-9.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹²

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama berkaitan dengan menerjemah Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan menerjemah Al-Quran serta dapat menjadi bekal untuk mengadakan penelitian berikutnya.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

¹² Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹³

1. Upaya Guru

Dalam hal ini sebelum dijelaskan upaya guru, terlebih dahulu dijelaskan pengertian kata demi kata yaitu upaya dan guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dsb).¹⁴

Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemilik pribadi keguruan yang unik, artinya tidak ada guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama. Jadi, setiap guru memiliki pribadi keguruannya masing-masing yang tidak ada duanya.¹⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha dalam melaksanakan dan mengembangkan program kegiatan belajar mengajar.

2. Kemampuan siswa

Siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah murid pada tingkat sekolah dasar sampai menengah.¹⁶ Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.¹⁷ Oleh karena itu, dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan kegiatan.

¹³ Ibid., 45.

¹⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1250.

¹⁵ Zainuddin Al Haj Zaini, *Psikologi Pendidikan* (Jember: Penerbit Buku Pustaka Radja, 2012), 159.

¹⁶ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 503.

¹⁷ Ibid., 296.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah kesanggupan/ kecakapan yang dimiliki oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan.

3. Terjemah Al-Quran

Dalam perspektif bahasa, tarjamah (terjemah) merupakan proses memindahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Kata “terjemah” dapat dipergunakan pada dua arti:¹⁸

- a. Terjemah harfiyah, yaitu mengalihkan lafad-lafad dari suatu bahasa ke dalam lafad-lafad yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.
- b. Terjemah tafsiriyah atau terjemah maknawiyah, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa terjemah Al-Quran adalah menyalin atau mengalihbahasakan serangkaian pembicaraan dari bahasa Arab ke bahasa lain. Agar inti pembicaraan bahasa asal yang diterjemahkan dapat dipahami oleh orang awam atau orang-orang yang tidak mampu memahami langsung bahasa asal yang diterjemahkan.

¹⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 443.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁹ Terkait dengan materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab. Antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudahnya, maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dalam pembahasan skripsi ini.

Bab I: Pendahuluan, bab ini memberikan ilustrasi dasar-dasar berpijak, memberikan arah kejelasan tentang metode yang dipergunakan dalam membahas judul skripsi ini. Oleh karena itu dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian kepustakaan, bab ini berisi tentang kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

¹⁹ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 73.

Bab IV: Penyajian data dan analisis data, bab ini mencakup pembahasan hasil penelitian secara empiris yang meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta diskusi dan interpretasi (pembahasan temuan).

Bab V: Penutup, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) dan ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tetapi dalam setiap penelitian yang ada, terdapat keunikan sendiri antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan peneliti sendiri berbeda. Penelitian yang mendasari tersebut adalah sebagai berikut:

1. Zunaidhatul Narulita (UIN Sunan Ampel Surabaya), 2009. Judul penelitian : “Pengaruh Program Pelatihan Terjemah Al-Quran (PPTQ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Ilmu Nahwu Dan Shorof di Pondok Pesantren Safinatul Huda Rungkut Tengah Surabaya”.²⁰ Adapun persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang terjemah Al-Quran. Sementara itu, perbedaannya adalah metode penelitian yang dilakukan oleh Zunaidhatul Narulita menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan kemampuan ilmu nahwu dan shorof.

Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh Program Pelatihan Terjemah Al-Quran (PPTQ) terhadap kemampuan ilmu nahwu dan shorof di Pondok Pesantren Safinatul Huda Rungkut Tengah Surabaya.

²⁰ Zunaidhatul Narulita, *Pengaruh Program Pelatihan Terjemah Alquran (PPTQ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Ilmu Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Safinatul Huda Rungkut Tengah Surabaya* (UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi 2009).

2. Muhammad Zainal Muttaqin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2013. Judul penelitian : “Manajemen Pelatihan Terjemah Al-Quran Lembaga Terjemah Al-Quran Mandiri”.²¹

Adapun persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang terjemah Al-Quran dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainal Muttaqin lebih menekankan pada manajemen pelatihan terjemah Al-Quran.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah penerapan manajemen pelatihan terjemah Al-Quran yang dilakukan oleh lembaga TAQUMA telah menggunakan fungsi manajemen, mulai dari penerapan berupa perencanaan yang cukup baik dari segi penentuan pelatih, maupun dalam segi proses menentukan tahapan-tahapan perencanaan dalam pelatihan terjemah Al-Quran, kemudian dari segi organisasi yang dilakukan, yaitu antara manajer TAQUMA dan para anggotanya, serta pengorganisasian bagi para pelatih beserta peserta pelatihan yang cukup terkordinir dengan baik meskipun belum maksimal. Jika dilihat dari segi penggerakan, manajer TAQUMA telah menentukan tugas-tugas kepada para anggotanya untuk melakukan tugas-tugasnya dengan baik secara maksimal. Terakhir adalah evaluasi baik yang dilakukan oleh manajer TAQUMA kepada para anggotanya maupun bagi para pelatih kepada para pesertanya dalam tahap ini lembaga TAQUMA sudah bisa melaksanakan pengontrolan dengan

²¹ Muhammad Zainal Muttaqin, *Manajemen Pelatihan Terjemah Alquran Lembaga Terjemah Alquran Mandiri* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi 2013).

sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula dengan unsur-unsur manajemen yang cukup memadai sehingga mendukung kinerja TAQUMA dalam kegiatan pelatihan terjemah Al-Quran. Sehingga seluruh penerapan manajemen pelatihan terjemah Al-Quran yang dilakukan lembaga TAQUMA bisa berjalan sesuai dengan tujuan serta visi misi yang diharapkan.

3. Mazroatul Ilmi (UIN Sunan Ampel Surabaya), 2016. Judul penelitian : “Strategi Promosi Program Pelatihan Terjemah Al-Quran (PPTQ) SAFINDA Di Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda Rungkut Surabaya”.²² Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang menerjemah Al-Quran dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mazroatul Ilmi lebih fokus pada strategi promosi Program Pelatihan Terjemah Al-Quran (PPTQ).

Hasil penelitian ini adalah bahwa strategi promosi yang dilakukan oleh LP PPTQ SAFINDA kepada masyarakat adalah dengan upaya melaksanakan fungsi manajemen dalam ranah pemasaran. Mereka mengkomunikasikan unit program PPTQ (Program Pelatihan Terjemah Al-Quran) kepada masyarakat dengan menggunakan *personal selling* melalui sosialisasi presentasi pengenalan kepada masyarakat umum tentang PPTQ SAFINDA. Mereka datang langsung ke daerah-daerah tersebut melalui surat rekomendasi dari Kementerian Agama daerah

²² Mazroatul Ilmi, *Strategi Promosi Program Pelatihan Terjemah Alquran (PPTQ) SAFINDA Di Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda Rungkut Surabaya* (UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi 2016).

tersebut. Promosi yang dilakukan Yayasan SAFINDA tergolong legal karena bersifat resmi atas adanya surat rekomendasi tersebut.

B. Kajian Teori

1. Upaya Guru Mengajarkan Terjemah Ayat Al-Quran

a. Pengertian Terjemah

Keberhasilan dakwah sangat erat dengan kedekatan dai dengan umatnya. Seorang dai yang lahir dari sebuah lingkungan tertentu, akan memahami dengan sempurna permasalahan-permasalahan yang dialami oleh kaumnya dalam lingkungan tersebut sehingga dalam menjelaskan pesan yang terdapat dalam Al-Quran, maka solusi dapat mudah diterima dan difahami dengan salah satu aktifitasnya yaitu dengan memahami kebahasaan yang erat dengan terjemah.

Dalam perspektif bahasa, tarjamah (terjemah) merupakan proses memindahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain *naqala min lughatin ila ukhra*, yakni menerangkan dengan bahasa lain. Sedang menurut terminologinya sebagaimana pendapat adh-Dhahabiy, adalah pengalihan bahasa terhadap ayat-ayat Al-Quran dengan bahasa lain berdasarkan susunan kalimatnya secara benar dan tepat, agar bisa difahami artinya secara benar dan tepat pula. Aktifitas tarjamah atau terjemah sesungguhnya bukanlah tafsir.²³

Sementara itu, kata tarjamah dalam bahasa Arab meliputi berbagai makna, bahkan pengertian kata yang satu ini, seringkali

²³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 363.

tergantung pada situasi di mana kata itu diucapkan. Oleh karena itu pengertian-pengertian yang dapat dijangkau secara etimologi oleh kata tarjamah antara lain meliputi:

1) *تبلغ الكلام لمن لم يبلغه* “menyampaikan pembicaraan kepada orang

yang belum pernah menerimanya”. Jadi, pengertiannya disini adalah menyampaikan dan membumikan ajaran Al-Quran kepada manusia yang belum pernah menerimanya. Termasuk ke dalam pengertian ini adalah menerjemahkan ajaran Al-Quran.

2) *تفسير الكلام بلغته التي جاء بها* “menjelaskan suatu kalam dengan

menggunakan bahasa kalam itu sendiri”. Menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan bahasa Al-Quran, dalam hal ini bahasa “Arab” masih termasuk dalam kategori menerjemahkan Al-Quran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang pada intinya mengandung arti penjelasan, kata tarjamah dapat diperluas untuk setiap ungkapan yang membutuhkan penjelasan bahasa itu sendiri.²⁴

b. Pengertian Al-Quran

Al-Quranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah Saw.

²⁴ Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), 320-322.

menyampaikan Quran itu kepada para sahabatnya orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka.²⁵

Secara terminologis para ulama memberi rumusan definisi yang beragam, di antaranya:

1) Menurut as-Sabuni adalah:²⁶

هو كلام الله المتزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة والمختتم بسورة الناس

Artinya: “Al-Quran adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawatir), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”

2) Menurut az-Zarqani adalah:

هو الكلام المعجز المتزل على النبي المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته

Artinya: “Alquran adalah kalam yang mengandung mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., tertulis di dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah”.

Qaraa mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qiraah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Quran pada mulanya

²⁵ Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 1.

²⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur’an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 3.

seperti *qira'ah*, yaitu masdar (infinitive) dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ^{٢٧} (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ^{٢٧} (١٨)

Artinya : “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.”(al-Qiyamah (75):17-18)

Quranah disini berarti *qirq'atahu* (bacaannya/ cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut *wazan* (tasrif, konjugasi) “fu’lan” dengan vokal “u” seperti “gufran” dan “syukran”. Kita dapat mengatakan qaraatuhu, quran, qiraatan wa quranan, artinya sama saja. Disini *maqrū'* (apa yang dibaca) diberi nama Quran (bacaan); yakni penamaan *maf'ul* dengan masdar.

Quran dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad Saw., sehingga Quran menjadi nama khas kitab itu sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Quran secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya.

Maka jika kita mendengar orang membaca ayat Quran, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Quran.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا ^{٢٨}

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah...” (al-A'raf (7): 204).

²⁷ Al-Quran, 75: 17-18.

²⁸ Al-Quran, 7: 204.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama *Quran* di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ²⁹

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu...” (an-Nahl (16):89)

Dan firman-Nya:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ³⁰

Artinya: “Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab” (al-An’am (6):38).

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Quran itu pada mulanya tidak berhamzah sebagai kata jadian, mungkin karena ia dijadikan sebagai suatu nama bagi kalam yang diturunkan kepada Nabi Saw., dan bukannya kata jadian dari qaraa, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qarana asy-syai’a bisy-syai’i* yang berarti memperhubungkan sesuatu dengan yang lain, atau juga berasal dari kata *qarain* (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan yang lain saling menyerupai. Dengan demikian, maka huruf *nun* itu asli. Namun, pendapat ini masih diragukan. Yang benar ialah pendapat pertama.

²⁹ Ibid., 16: 89.

³⁰ Ibid., 6: 38.

Para ulama menyebutkan definisi Quran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: “Quran adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw., yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.” Dalam definisi “kalam” merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (Kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.

Dan dengan kata-kata “yang diturunkan” maka tidak termasuk Kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي
وَأَوْجِحْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (١٠٩)^{٣١}

Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (al-Kahfi (18):109).

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا
نَفَدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ^{٣٢}

Artinya: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya ...” (Lukman (31):27).

Dan membatasi apa yang diturunkan itu hanya “kepada Muhammad Saw.”, tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan yang lain.

³¹ Al-Quran, 18: 109.

³² Ibid., 31: 27.

Sedangkan “yang pembacaannya merupakan suatu ibadah” mengecualikan hadits *ahad* dan hadits-hadits kudsi – bila kita berpendapat bahwa yang diturunkan dari Allah itu kata-katanya – sebab kata-kata “pembacaannya sebagai ibadah” artinya perintah untuk membacanya di dalam shalat dan lainnya sebagai suatu ibadah. Sedangkan qiraat *ahad* dan hadits-hadits kudsi tidak demikian halnya.³³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang tertulis di dalam mushaf dinukil dengan cara mutawatir dan membacanya adalah ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

c. Keutamaan-keutamaan Al-Quran

Tidak sedikit atsar-atsar Rasulullah yang menerangkan tentang keutamaan Al-Quran, di antaranya mengenai keutamaan belajar dan mengajarkannya, bacaan dan tartilnya serta menghafal dan mentarji'nya. Sebagaimana pula diterangkan diberbagai ayatnya yang mengajak kita sebagai orang yang beriman untuk menyimak dan mencocokkannya dengan hukum-hukumnya serta memperhatikan bacaannya.

³³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 15-18.

Dari ayat-ayat tersebut seperti:

a) Firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَا نِيَةً يَرْتَجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) ^{٣٤}

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,” (Fathir (35): 29)

b) Firman-Nya:

وَادْفُرِيَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤) ^{٣٥}

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (Al-A’raf(7): 204)

c) Firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ^{٣٦}

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci” (Muhammad (47): 24)

Dari hadits-hadits Nabi Saw. :

a) Sabdanya:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخارى)

Artinya: “Sebaik-baik di antara kalian ialah yang mempelajari Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori)

b) Sabdanya:

أَشْرَافُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ (رواه الترمذى)

³⁴ Al-Quran, 35: 29.

³⁵ Ibid., 7: 204.

³⁶ Al-Quran, 47: 24.

Artinya: “Paling mulianya ummatku ialah yang memikul Al-Quran.”
(HR. Turmidzie)³⁷

d. Pengertian Terjemah Al-Quran

Terjemah Al-Quran artinya memindahkan Al-Quran pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa Arab sehingga ia bisa memahami maksud kitab Allah swt. dengan perantaraan terjemah ini.³⁸

Terjemah itu ada dua macam, yaitu terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsiriyah*.

Yang dimaksud dengan terjemah *harfiyyah* adalah menerjemahkan Al-Quran dengan lafal, *mufradat* (kosa kata), jumlah maupun *tarkibnya*, sebagai dasar penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris, Spanyol, Perancis dan lain-lain. Misalnya dikatakan: Al-Quran dengan bahasa Spanyol, maka akan sama dalam meletakkan *muradif* (persamaan arti kata) pada tempat *muradifnya*. Sebagian orang menamakan terjemahan ini sebagai terjemah *lafdziyah*.

Sedangkan yang dimaksud dengan terjemah *tafsiriyah* adalah menerjemahkan makna ayat-ayat Al-Karimah, di mana seseorang tidak terikat oleh lafalnya. Tekanannya pada makna, yang tidak terikat oleh *mufradat* maupun *tarkibnya*. Penerjemah berpegang

³⁷ Moh. Ali Al-Shabunie, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Saiful Islam Jamaluddin (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) 18-21.

³⁸ Muhammad Ali Al-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 331.

pada bahasa asli, lalu dituangkan ke dalam bahasa lain dengan tetap mempunyai makna yang sama, tanpa membebani diri bertele-tele dalam pembahasan setiap suku kata atau setiap lafalnya. Sebab bila terjemahan yang demikian akan dinamakan terjemah *harfiyyah* atau terjemah *maknawiyah*.

Baik terjemah *harfiyyah* maupun *tafsiriyyah* mempunyai syarat-syarat yang bisa dirangkai sebagai berikut:

- 1) Penerjemah harus mengetahui dua bahasa sekaligus, bahasa asli (yang diterjemahkan) dan bahasa terjemah.
- 2) Penerjemah harus mengetahui *uslub-uslub* serta ciri khas bahasa yang hendak diterjemahkan.
- 3) *Shighat* terjemahan harus benar jika diletakkan pada tempat aslinya.
- 4) Terjemahan haruslah cocok benar dengan makna-makna dan tujuan-tujuan aslinya.

Kemudian disamping syarat-syarat itu, untuk terjemahan *harfiyyah* harus memenuhi dua syarat sebagai berikut:

- 1) Adanya *mufradat* yang sempurna dalam bahasa terjemah, yang sesuai dengan *mufradat* bahasa aslinya.
- 2) Kedua bahasa tersebut harus mempunyai kesamaan *dlamir* (kata ganti orang) *mustatir* (yang disimpan) dan *rabith-rabith*

(penghubung) yang menggunakan jumlah untuk menyusun *tarkib* (kedudukan susunan).³⁹

2. Upaya Guru Mengajarkan Kaidah Nahwu Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran

a. Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu menurut pendapat ulama ahli nahwu adalah:

قواعد يعرف بها أحوال أواخر الكلمات العربية التي حصلت بتركيب بعضها مع بعض من اعراب وبناء وما يتبعها⁴⁰

Artinya : “Beberapa kaidah untuk mengetahui perubahan-perubahan akhir kalimat bahasa Arab yang berkaitan erat dengan irab bina dan bentuk kalimat yang mengikuti keduanya.”

Dalam matan jurumiyah, ilmu nahwu yaitu ilmu yang mengetahui perubahan-perubahan akhir kalimah yang berkaitan erat dengan irab, struktur kalimah serta bina, bentuk kalimah.⁴¹ Tujuan ilmu nahwu yaitu supaya mampu memahami makna Al-Quran dan Al-Hadits yang keduanya merupakan dasar agama Islam.⁴²

Jadi, ilmu nahwu yaitu ilmu untuk mengetahui perubahan-perubahan akhir kalimat bahasa Arab yang berkaitan erat dengan irab bina dan bentuk kalimat yang mengikuti keduanya.

Keutamaan ilmu nahwu yaitu ilmu bagi orang yang akan memahami makna Al-Quran dan Al-Hadits, harus diketahui terlebih

³⁹ Syekh Muhammad Ali Al-Syabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 333-334.

⁴⁰ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qawaid Al-Assasiyah Lilughati Al-'Arabiyah* (Libanon: Daru al-Kutubi al-Ilmiyyah, 2007), 6.

⁴¹ K.H. Misbah Mustofa, *Matan Jurumiyah* (Bangilan-Tuban: Al-Balagh), 6.

⁴² *Ibid.*, 5.

dahulu. Sebab orang yang tidak mengetahui ilmu nahwu itu akan sangat berkurang dalam memahami Al-Quran dan Al-Hadits. Masalahnya, bahasa Al-Quran dan Al-Hadits itu tidaklah seperti bahasa Arab biasa.⁴³

b. Isim

1) Definisi Isim

Menurut Misbah Mustofa, Kalimat Isim adalah:

وَهُوَ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ وَضَعًا

Artinya: “Kalimat yang ia sendiri dapat menunjukkan arti dan tidak dapat dibarengi dengan waktu sejak asalnya, seperti (زَيْدٌ).

Artinya lafad (زَيْدٌ) ini ialah orang yang bernama Zaid”.⁴⁴

Sementara itu, menurut Abdul Haris kalimat *isim* adalah kalimat yang mempunyai arti dan tidak bersamaan dengan salah satu zaman yang tiga, yaitu zaman *hal*/ حال (Sedang),

istiqbal/ استقبال (akan), *madli*/ ماض (lampau). Contoh مَسْجِدٌ =

sebuah masjid. Lafad ini termasuk dalam kategori *isim* karena sama sekali tidak pantas apabila disertai dengan salah satu dari

⁴³ Ibid., 5.

⁴⁴ Misbah Mustofa, *Matan Jurumiyah* (Bangilan-Tuban: Al-Balagh), 11-12.

tiga zaman. Ucapan *sedang* masjid, *akan* masjid, dan *telah* masjid sama sekali tidak dapat diterima oleh akal.⁴⁵

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa kalimat *isim* adalah kalimat yang ia sendiri dapat menunjukkan arti dan tidak bersamaan dengan salah satu zaman yang tiga, yaitu zaman *hal/ حال* (Sedang), *istiqbal/ استقبال* (akan), *madly/ ماض* (lampau).

2) Ciri-ciri Kalimat Isim

Sebuah kalimat bisa dipastikan ditentukan sebagai kalimat *isim* apabila dalam kalimat tersebut terdapat ciri-ciri kalimat *isim*. Ciri-ciri kalimat *isim* ini secara mendasar perlu untuk dikenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik karena pengenalan ini akan membantu mereka, khususnya bagi mereka yang tidak mengerti arti dari sebuah kalimat *isim*. Seandainya peserta didik sudah mengerti arti dari sebuah kalimat, misalnya lafad *بَيْتٌ* artinya adalah rumah, maka secara otomatis peserta didik akan bisa mengetahui dengan pasti bahwa kalimah tersebut adalah kalimat *isim*.

⁴⁵ Abdul Haris, *Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il dan Isim* (Lumajang: LP3DI Press, 2012), 102.

Oleh karena itu, ciri-ciri kalimat *isim* ini setidaknya bisa dijadikan sebagai pegangan untuk menentukan sebuah kalimat disebut sebagai *isim*. Adapun ciri-ciri kalimat *isim* tersebut adalah sebagai berikut:

وَالْإِسْمُ يُعْرَفُ بِالإِسْنَادِ إِلَيْهِ وَبِالْحَقْفِضِ وَالتَّنْوِينِ وَبِدُخُولِ الأَلْفِ وَاللَّامِ وَحُرُوفِ الحَقْفِضِ

a) Bisa kemasukan tanwin. Contoh: كِتَابٌ أَبْيَضٌ . Lafad كتاب

ini adalah *kalimat isim* karena hurufnya akhirnya ditanwin.

b) Bisa dimasuki Al (ال). Contoh: الكِتَابُ . Lafad الكتاب ini

adalah *kalimat isim* karena didahului oleh *alif-lam* (ال).

c) Bisa dimasuki *huruf jer*. Contoh: فِي المَسْجِدِ . Lafad

فِي المَسْجِدِ ini adalah *kalimah isim* karena disamping ada

alif-lam (ال), juga karena lafad tersebut dimasuki *huruf jer*

(فِي).

d) Bisa dibaca *jer*. Contoh: كِتَابُ الأُسْتَاذِ . Lafad الأستاذ ini

adalah *kalimat isim* karena ia dibaca *jer* (dengan *kasroh*).

3) Macam-macam Kalimat Isim

Sebenarnya pembagian *kalimat isim* sangat banyak. Dari macam-macam pembagian itu ada yang penting dan tidak boleh ditinggal pembahasannya, dan ada pula yang kurang penting (dapat ditunda pembahasannya). Di antara macam-macam pembagian *isim* yang penting untuk dibahas adalah:

- a) Mufrad, tatsniyah, jama' (مفرد, تثنية, جمع)
- b) Mudzakkar, muannats (مذكر, مؤنث)
- c) Munsharif, ghairu munsharif (منصرف, غير منصرف)
- d) Ma'rifat, nakirah (معرفة, نكرة)
- e) Mabni, mu'rab (مبني معرب)
- f) Manqus, maqsur (منقوص, مقصور)
- g) *Isim sifat* (اسم صفة)

c. Fiil

1) Definisi Fiil

وَهُوَ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَاقْتَرَنَتْ بِزَمَانٍ وَضَعًا

Artinya: “Kalimat yang ia sendiri dapat menunjukkan arti, dibarengi dengan waktu sejak semula”.⁴⁶

Pengertian *Fiil* menurut Abdul Haris adalah lafad yang mempunyai arti dan bersamaan dengan salah satu dari zaman yang tiga yaitu: sedang (حَال), akan (اسْتِقْبَال), lampau (مَاضٍ).

Yang dimaksud dengan *bersamaan* dengan salah satu zaman yang tiga adalah apabila arti *kalimah* tersebut diberi tambahan salah satu zaman yang tiga dapat diterima akal atau pantas. Contoh, كَتَبَ : menulis. Kata ini termasuk dalam kategori *fiil*, karena apabila arti kata ini ditambah dengan salah satu zaman tiga (**telah** menulis, **sedang** menulis dan **akan** menulis) dapat diterima akal atau pantas.⁴⁷

Kesimpulannya, *fiil* adalah kalimat yang ia sendiri dapat menunjukkan arti dan bersamaan dengan salah satu dari zaman yang tiga yaitu: sedang (حَال), akan (اسْتِقْبَال), lampau (مَاضٍ).

⁴⁶ Misbah Mustofa, *Matan Jurumiyah* (Bangilan-Tuban: Al-Balagh), 12.

⁴⁷ Abdul Haris, *Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il dan Isim* (Lumajang: LP3DI Press, 2012), 35.

2) Ciri-ciri Fiil

قَالَ الْمُصَنِّفُ : وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ بِقَدْ وَالسَّيْنِ وَسَوْفَ وَتَاءِ التَّائِيثِ

السَّاكِنَةِ

Mushannif berkata, bahwasannya “Kalimat *fiil* itu dapat diketahui dengan masuknya huruf

قَدْ⁴⁸ – سَيْنٌ – سَوْفَ – تَاءِ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ

Menurut pendapat Abdul Haris ciri-ciri fiil diantaranya:

a) Bisa dimasuki قَدْ

(1) Jika masuk pada fiil madli, maka قَدْ berfungsi sebagai

penguat (لِلتَّحْقِيقِ / لِلتَّوَكُّيدِ). Contoh قَدْ ضَرَبَ

(2) Jika masuk pada *fiil mudlari*, maka قَدْ berfungsi untuk

menjarangkan (لِلتَّغْلِيلِ). Contoh قَدْ يَضْرِبُ

⁴⁸ Misbah Mustofa, *Matan Jurumiyah* (Bangilan-Tuban: Al-Balagh), 16.

b) Bisa dimasuki *sin tanfis* (س) yang berarti **akan** (dekat). Tanda

ini hanya dapat masuk pada *fiil mudlari*. Contoh سَيَقُولُ

السُّفَهَاءُ

c) Bisa dimasuki (سَوْفَ) yang berarti **akan** (jauh). Tanda ini

hanya dapat masuk pada *fiil mudlari*. Contoh سَوْفَ تَسْوِيفِ

d) Bisa dimasuki تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةِ atau *ta'* yang disukun yang

menunjukkan perempuan. Tanda ini hanya dapat masuk pada

fiil madli. Contoh ضَرَبَتْ هِنْدٌ

e) ضَمِيرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ. Yang dimaksud dengan ضَمِيرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ

adalah kata ganti yang berkedudukan *rafa* dan berharakat.

Kedudukan *rafadimaksud* bisa jadi karena *dlamir* tersebut

berkedudukan sebagai *naib al-fail*. Sebuah *dlamir* yang

berkedudukan *rafa* disebut sebagai *fail* atau *naib al-fail*

tergantung pada status *fiil*-nya. Ketika *fiil*-nya berbentuk *fiil*

ma'lum, maka *dlamir* yang dibaca *rafa* tersebut *fail*,

sedangkan apabila *fiil*-nya berbentuk *majhul*, maka *dlamir* yang dibaca *rafa* disebut *naib al-fail*.

Contoh:

۵. فَعَلْتُمَا	۱. فَعَلْتَ	Kata فعل dalam contoh ini adalah <i>fiil</i> , karena ia dimasuki oleh <i>dlamir rafa mutaharrik</i> . Huruf-huruf yang digaris bawah di dalam contoh di samping adalah <i>dlamir rafa mutaharrik</i> .
۶. فَعَلْتُمْ	۲. فَعَلْتُمَا	
۷. فَعَلْتُ	۳. فَعَلْتُمْ	
۸. فَعَلْنَا	۴. فَعَلْتِ	

f) نُونُ التَّوَكِيدِ. *Nun taukid* adalah *nun* yang berfungsi

menguatkan atau menegaskan arti *kalimah fiil* yang dimasukinya. Dalam tataran selanjutnya *nun taukid* dibagi menjadi dua, *nun taukid tsaqilah* (berat) dan *nun taukid khofifah* (ringan). *Nun taukid tsaqilah* selalu ditasydid, sedangkan *nun taukid khofifah* selalu disukun. *Nun taukid* ini hanya dapat masuk pada *fiil mudlari* dan *fiil amar*.

Contoh:

أَمْرٌ	مُضَارِعٌ	Keterangan
إِفْتَحَنَّ (Benar-benar membukalah kamu)	يَفْتَحُنُّ (Dia laki-laki benar-benar membuka)	<i>Kalimat-kalimat</i> yang ada di samping adalah <i>kalimat fiil</i> ,

إِضْرِبَنَّ (Benar-benar memukulah kamu)	يَضْرِبَنَّ (Dia laki-laki benar-benar memukul)	karena ia dapat dimasuki oleh <i>nun taukid</i>
--	---	---

g) يَاءُ الْمُؤَنَّنَةِ الْمُخَاطَبَةِ . *Ya' muannats mukhatabah* adalah *ya'*

yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara. *Ya'* ini hanya bisa masuk pada *fiil amar* dan *fiil mudlari*.

Contoh:

أَمْرٌ	مُضَارِعٌ	Keterangan
أَنْصُرِي (Menolonglah kamu perempuan)	تَنْصُرِينَ (Kamu perempuan menolong)	<i>Kalimat-kalimat yang ada di samping adalah kalimat fiil, karena ia bersambung dengan ya' muannatsah mukhatabah</i>
إِشْرَحِي (Jelaskanlah kamu perempuan)	تَشْرَحِينَ (Kamu perempuan menjelaskan)	

3) Pembagian Fiil

Klasikasi fiil yang cukup penting dalam rangka analisis teks, yaitu:

١. مَاضٍ / مُضَارِعٌ / أَمْرٌ
٢. مُجَرَّدٌ / مَزِيدٌ
٣. صَحِيحٌ / مُعْتَلٌ
٤. مَعْلُومٌ / مَجْهُولٌ
٥. لَازِمٌ / مُتَعَدِّى

٦. مَبْنِي / مُعْرَبٌ
٧. تَامٌ / نَاقِصٌ

Sebenarnya di samping pembagian di atas masih banyak pembagian *fiil* yang lain, akan tetapi untuk tingkat dasar dan kepentingan analisis teks, pembagian di atas dapat dianggap cukup.⁴⁹

d. Huruf

وَهُوَ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا

Kalimat huruf adalah kalimat yang menunjukkan arti apabila bersama-sama kalimah lainnya.

Artinya, kalimat huruf itu tidak mempunyai arti apabila tidak berhubungan dengan kalimat isim atau fiil seperti (عَلَى).

Perkataan (جَاءَ لِمَعْنَى) “datang untuk memberi arti” ini

memberi pengertian bahwa kalimat huruf itu tidak dapat untuk menyusun kalimat kecuali mempunyai arti seperti (فِي - عَلَى).

Dan apabila huruf itu tidak mempunyai arti maka tidak dapat

⁴⁹ Abdul Haris, *Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il dan Isim* (Lumajang: LP3DI Press, 2012), 35-39.

untuk menyusun kalimat seperti huruf (زَاء-يَاء-دَالٌ) dari lafad (زَيْدٌ).

Kalimat huruf itu ada dua macam:⁵⁰

1) Huruf mabni. Artinya huruf yang mempunyai arti, seperti

(فِي - عَلَى)

2) Huruf mabani. Artinya dasarnya suatu kalimat seperti hurufnya lafad (زَيْدٌ) terdiri dari (زَاء-يَاء-دَالٌ). Huruf-huruf

ini tidak mempunyai arti, sehingga tidak dapat untuk menyusun kalam.

Tanda-tandanya kalimat huruf:⁵¹

وَالْحَرْفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ

Kalimat huruf ialah kalimat yang tidak menerima tanda-tanda kalimat isim dan kalimat fiil.

Untuk lebih jelasnya, kalimat huruf itu kalimat yang tidak menerima ciri-ciri khusus bagi isim dan fiil. Yakni kalimat huruf itu tidak mempunyai tanda-tanda baginya itu adalah ciri-ciri baginya.

⁵⁰ Misbah Mustofa, *Matan Jurumiyah* (Bangilan-Tuban: Al-Balagh), 12-13.

⁵¹ Ibid., 17

e. Bina

وَالْبِنَاءُ لُزُومٌ أَوْ أَحْرَابُ الْكَلِمِ حَرَكَةً أَوْ سُكُونًا وَأَنْوَاعُهُ أَرْبَعَةٌ ضَمٌّ وَفَتْحٌ وَكَسْرٌ
وَسُكُونٌ

Bina ialah kata yang huruf akhirnya senantiasa tetap (tidak berubah), baik harakat maupun sukunnya. Bina ada empat macam, yaitu *bina dummah*, *bina fathah*, *bina kasrah* dan *bina sukun*.

Contoh *bina dummah* seperti lafad **حَيْثُ**, *bina fathah* seperti lafad **أَيْنَ**, *bina kasrah* seperti lafad **أَمْسِ**, dan *bina sukun* seperti lafad **هَلْ**.⁵²

3. Upaya Guru Mengajarkan Kaidah Shorof Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran

a. Pengertian Ilmu Shorof

علم الصرف : علم يبحث عن صيغ الكلمات العربية وأحوالها التي ليست بإعراب ولا بناء⁵³

Ilmu shorof adalah ilmu yang membahas dari beberapa shighot dalam bahasa Arab tidak dengan irab dan bina.

⁵² Syekh Syamsuddin Muhammad Al-Ra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyyah*, terj. Moch. Anwar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 13.

⁵³ Hauli Haikal, *Al-Qawaid Al-Shorfyyati fi Dawi Nahwi Wadhi'*, (Jember: Matbu'atu Al-Jami'ati Al-Islamiyyati Al-Hukumiyyati Jember, 2013), 7.

Pengertian ilmu shorof menurut Danial Ilmi adalah salah satu cabang dalam ilmu bahasa atau linguistik yang sering disebut dengan Morfologi. Karena termasuk dalam cabang linguistik, ilmu shorof termasuk sebuah kajian yang sangat penting karena menyangkut struktur bahasa yang mempunyai filosofis.

Menurut Ma'ruf, bahwa shorof merupakan ilmu yang membahas kata sebelum masuk pada susunan kalimat. Sementara menurut istilah adalah perubahan suatu asal kata menjadi bentuk yang bermacam-macam untuk membentuk makna yang dimaksud.

Struktur kata yang dibentuk dari sebuah kata yang dirubah menurut kegunaan kata benda, kata kerja, kata perintah, kata ganti dan lain sebagainya yang bersangkutan paut dengan perubahan struktur dalam sebuah kata itu sendiri. Definisi itulah yang disebut dengan shorof.

Sementara yang dimaksud dengan ilmu shorof secara lebih detail adalah ilmu yang membahas perubahan struktur kata menurut kegunaan kata benda, kata kerja, kata perintah, kata ganti dan lain sebagainya yang berpijak pada satu kata yang berikutnya akan menjadi kata jadian.

Dalam kacamata linguistik, ilmu shorof menempati posisi kedua dalam hal komposisi ilmu bahasa. Yang dimaksud

dengan posisi kedua dalam komposisi ilmu bahasa adalah bahwa ilmu shorof merupakan ilmu yang harus dipelajari setelah fonologi yang membahas perbedaan antar huruf, sementara ilmu shorof membahas gabungan antar huruf yang mempunyai makna tersendiri dan mempunyai makna lain jika struktur tersebut berlainan urutannya.

1) Komponen Kata Dalam Ilmu Shorof

Dalam mempelajari ilmu shorof perlu diketahui komponen-komponen di dalamnya karena jika tidak mengenalnya akan mempersulit untuk menggunakan alat bahasa dan mengidentifikasi sebuah teks sehingga disamping tidak bisa menganalisis juga tidak bisa praktik *men-tasrif* sebuah kata.

Adapun komponen kata dalam ilmu shorof adalah:⁵⁴

a) *الفِعْلُ الْمَاضِي* (Kata Kerja Lampau)

Fiil madli yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu lampau dengan ciri-ciri tidak mengalami perubahan kecuali pada posisi huruf-huruf tertentu yang berubah karena menyesuaikan kata ganti yang menyertainya serta mengakibatkan perubahan pada bagian belakang.

⁵⁴ Danial Hilmi, *Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof* (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012), 1-7.

Contoh:

(Telah Kembali) رَجَعَ

(Telah Menolong) نَصَرَ

(Telah Memukul) ضَرَبَ

Kalau diberi kata ganti akan menjadi:

(Mereka Berdua Telah Kembali) رَجَعَا menjadi رَجَعُ

(Saya Telah Kembali) رَجَعْتُ

(Kalian Telah Kembali)

رَجَعْتُمْ

Kalau kata tersebut termasuk bina mu'tal (yang mengandung huruf illat) maka terdapat perubahan yang contohnya:

عَادَ (Dia Telah Kembali) menjadi:

(Mereka Berdua Telah Kembali) عَادَا

(Saya Telah Kembali) عُدْتُ

(Kalian Telah Kembali) عُدْتُمْ

b) **الفِعْلُ الْمَضَارِعُ** (Kata Kerja Sederhana)

Fiil mudlari yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang dan akan datang dengan ciri-ciri mengalami perubahan pada bagian depan dan bagian belakang karena menyesuaikan kata ganti yang menyertainya serta mengakibatkan perubahan pada bagian tersebut.

Contoh:

(Sedang Kembali) **يَرْجِعُ**

(Sedang Menolong) **يَنْصُرُ**

(Sedang Memukul) **يَضْرِبُ**

Kalau diberi kata ganti akan menjadi:

(Mereka Berdua Sedang Kembali) **يَرْجِعَانِ** menjadi

يَرْجِعُ

(Saya Sedang Kembali) **أَرْجِعُ**

(Kalian Sedang Kembali) **تَرْجِعُونَ**

Kalau kata tersebut termasuk bina mu'tal (yang mengandung huruf illat) maka terdapat perubahan yang contohnya:

(Dia Sedang Kembali) يَعُودُ

(Mereka Perempuan Sedang Kembali) يَعُودْنَ

(Saya Sedang Kembali) أَعُودُ

(Kalian Perempuan Sedang Kembali) تَعُودْنَ

c) اسْمُ الْمَصْدَرِ (Kata Dasar)

Isim mashdar yaitu kata benda yang tidak terikat dengan waktu dan tempat tetapi maknanya kadang-kadang berupa kata kerja. Disebut mashdar karena kata tersebut dijadikan sebagai sumber atau kata dasar dalam pembentukan sebuah kata yang baru. Didalam bahasa Inggris, isim mashdar disebut Gerund yaitu kata kerja yang di belakangnya terdapat tambahan ing (Verb+Ing).

Contohnya adalah kata ضَرَبَ menjadi ضَرْبًا

seperti Gerund dalam bahasa Inggris yang contohnya *Eat* menjadi *Eating*.

Berikut adalah perbandingan antara fiil dan mashdar:

Fi'il Madli	Fi'il Mudlari'	Isim Mashdar
نَصَرَ	يَنْصُرُ	نَصْرًا
Telah Menolong	Sedang Menolong	Pertolongan

d) اسْمُ الْفَاعِلِ (Kata Pelaku)

Isim fail yaitu kata jadian dari kata dasar yang menjadi kata sifat dan menunjukkan pelaku atau orang yang mengerjakan sesuatu.

Contohnya kata كَتَبَ yang berarti menulis diubah menjadi isim fail sehingga berubah menjadi كَاتِبٌ yang berarti orang yang menulis. Seperti halnya bahasa Inggris dengan kata *Write* menjadi *Writer* setelah ditambah -er.

e) اسْمُ الْمَفْعُولِ (Kata Sasaran)

Isim maf'ul yaitu kata jadian dari kata dasar yang menjadi kata sifat dan menunjukkan sasaran atau orang yang terkena suatu perbuatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, isim maf'ul kebalikan dari isim fail dari sisi arti.

Contohnya kata قَتَلَ yang berarti membunuh dirubah menjadi isim maf'ul sehingga berubah menjadi مَفْتُولٌ yang berarti orang yang dibunuh.

Kalau dibandingkan dengan isim fa'il akan menjadi seperti ini:

Fiil Madli	Isim Fail	Isim Maful
قَتَلَ	قَاتِلٌ	مَفْتُولٌ
Membunuh	Pembunuh	Terbunuh

f) فِعْلُ الْأَمْرِ (Kata Perintah)

Fiil Amr adalah kata kerja yang menunjukkan perintah di mana orang yang diperintah adalah orang kedua, sehingga fiil ini hanya memiliki enam kata ganti (dhomir) yang menjadi sasaran perintah.

Contohnya kata **يَضْرِبُ** yang berarti *memukul*

bentuk kata perintahnya berubah menjadi **اضْرِبْ** yang

berarti *Pukullah!*.

g) **فِعْلُ النَّهْيِ** (Kata Larangan)

Fiil nahi adalah kata yang menunjukkan larangan di mana orang yang diperintah adalah orang kedua sehingga fiil ini juga hanya memiliki enam kata ganti (dhomir) yang menjadi sasaran larangan. Fiil ini berarti kebalikan dari fiil Amr di atas.

Contohnya kata **يَضْرِبُ** yang berarti *memukul*

dibentuk kata larangan menjadi **لَا تَضْرِبْ** yang berarti

Jangan Pukul!. Adapun cara membentuk fiil nahi

akan dijelaskan di bagian berikutnya.

Berikut adalah perbandingan antara fiil Aamr dan

Nahi:

Fiil Mudhari	Fiil Amr	Fiil Nahi
يَشْرَبُ	اشْرَبْ	لَا تَشْرَبْ
Minum	Minumlah!	Jangan Minum!

Dari tabel di atas tampaklah perbedaan antara ketiganya, baik dari sisi arti maupun bentuknya.

h) اسْمُ الزَّمَانِ (Kata Keterangan Waktu)

Isim zaman adalah kata yang menerangkan waktu terjadinya sesuatu. Isim ini biasanya dipakai untuk mengaitkan sebuah kejadian dengan waktu dimana kejadian tersebut berlangsung.

Contohnya kata طَلَعَ yang berarti *terbit* dibentuk sebagai keterangan waktu maka akan menjadi مَطْلَعٌ yang berarti *waktu terbit*.

i) اسْمُ الْمَكَانِ (Kata Keterangan Tempat)

Isim makan adalah kata yang menerangkan tempat terjadinya sesuatu. Isim ini biasanya dipakai untuk mengaitkan sebuah kejadian dengan tempat dimana kejadian tersebut berlangsung.

Contohnya kata سَبَحَ yang berarti *berenang* dibentuk sebagai keterangan tempat maka akan

menjadi مَسْبَحٌ yang berarti *tempat berenang (kolam renang)*.

j) اسْمُ الْأَلِيَّةِ (Kata Petunjuk Alat)

Isim alat merupakan kata benda yang menunjukkan alat yang dibentuk dari fiil. Isim ini biasanya dipakai dalam sebuah kalimat yang membutuhkan alat dalam melakukan suatu pekerjaan.

Adapun contohnya adalah kata فَتَحَ yang berarti

membuka dijadikan isim alat, akan menjadi مِفْتَاحٌ

yang berarti *alat untuk membuka*, kemudian disederhanakan menjadi bermakna *kunci*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu hal yang pokok dan penting dalam melaksanakan penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, dengan metode yang baik dan sesuai akan memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Baik itu berupa wawancara (interview), angket, pengamatan (observasi), tes, maupun yang berbentuk dokumentasi.⁵⁵ Penelitian dalam hal ini pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik digunakan untuk keperluan mengumpulkan data atau mengambil kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik.⁵⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan dan diselesaikan.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

⁵⁵Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 136.

⁵⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 91.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah langkah kerja untuk mendiskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjawab dalam suatu tulisan yang bersifat naratif, artinya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendiskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu kejadian terjadi.⁵⁷

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan *field research* fenomenologi. Fenomenologi merupakan jenis dari penelitian kualitatif yang menggambarkan pendekatan psikologi terhadap penelitian fenomena yang sesuai di lapangan. Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung untuk suatu individu.⁵⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁵⁹ Adapun yang menjadi lokasi penelitian atau tempat dilakukannya penelitian ini adalah di MA Darul Hikam di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian ini dilandasi oleh suatu alasan, yaitu kepedulian lembaga terhadap kualitas pendidikan dengan adanya program terjemah Al-Quran sebagai program unggulan di MA Darul Hikam tersebut.

⁵⁷ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 28.

⁵⁸ *Ibid.*, 34.

⁵⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46

C. Subyek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyek penelitian. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dan pertimbangan tertentu.⁶⁰ Pertimbangan tersebut ialah peneliti berasumsi bahwa mereka yang menjadi subjek penelitian merupakan orang-orang yang dianggap paling mengetahui tentang program pelatihan terjemah Alquran sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah MA Darul Hikam, dengan alasan karena kepala madrasah ini sebagai pemimpin di lembaga tersebut pastinya mengetahui kegiatan yang dilaksanakan.
2. Guru terjemah Al-Quran, dengan alasan guru yang terlibat langsung dengan proses pembelajaran di kelas.
3. Siswa-Siswi MA Darul Hikam, dengan alasan yang mengikuti pembelajaran di kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶¹

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 85.

⁶¹ Ibid ., 224.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi yaitu teknik mengumpulkan data di mana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subyek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus sengaja dilakukan.⁶²

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*), hadir tetapi tidak terlibat. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁶³

Adapun data yang diperoleh dari metode penelitian ini adalah :

- a. Upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
- b. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
- c. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember

2. Teknik wawancara

Wawancara (interview) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka

⁶² John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), 67.

⁶³ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014) , 115.

mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶⁴

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur atau terbuka. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁵

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah :

- a. Upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
 - b. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
 - c. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁶

⁶⁴ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 83.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaf, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 233.

⁶⁶ *Ibid.*, 240.

Adapun data yang diperoleh dari bahan dokumen adalah :

- a. Sejarah MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
- b. Profil lembaga pendidikan MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
- c. Struktur Organisasi MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
- d. Visi dan Misi MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
- e. Data informasi tentang jumlah siswa-siswi MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
- f. Denah MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
- g. Hasil penilaian yang berkaitan tentang evaluasi menerjemah Al-Quran

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Menurut Miles and Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

⁶⁷ Ibid., 244.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*".⁶⁸

1. Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁹

2. Penyajian data (data display)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Milles dan Hubberman (1984) "*the most frequen from of display data for qualitative research datain the past has been narative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁷⁰

⁶⁸ Ibid., 246.

⁶⁹ Ibid., 247.

⁷⁰ Ibid., 249.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷¹

Ketiga komponen analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁷² Triangulasi sumber adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan mencari data dari beragam sumber. Jadi, dalam triangulasi sumber peneliti menguji fokus penelitian dengan menggunakan teknik wawancara kepada tiga informan yang sudah ditentukan peneliti di kepala madrasah, guru menerjemah Al-Quran dan siswa-siswi MA Darul Hikam.

Sedangkan triangulasi teknik peneliti mengecek data dengan sumber yang sama tetapi dengan yang berbeda. Hasil data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi,

⁷¹ Ibid., 247-252.

⁷² Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 321.

sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan fakta. Hal ini dapat dicapai dengan jalan di antaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumentasi yang berkaitan

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁷³

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini segala macam persiapan diperlukan sebelumnya terjun kedalam kegiatan penelitian. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu:

a. Menyusun Rancangan

Sebelum tahap lapangan sebagai langkah awal, penelitian yang akan berangkat dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam lingkup peristiwa yang sedang berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.

Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan tiap-tiap individu ataupun organisasi yang bersangkutan dalam permasalahan yang sedang berlangsung tersebut.

⁷³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48

b. Memilih Lapangan

Sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka dipilihlah lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian dan pencarian sumber data.

c. Mengurus Perijinan

Langkah selanjutnya untuk melancarkan kegiatan penelitian, terutama kaitannya dengan metode pendekatan kualitatif, maka perijinan dari instansi yang bersangkutan biasanya sangat dibutuhkan karena hal ini mempengaruhi keadaan lingkungan dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal. Dengan perizinan yang disetujui oleh pihak instansi maka akan memudahkan peneliti untuk meneliti instansi tersebut dan juga sebagai bentuk keamanan bagi peneliti.

d. Mengamati dan Menilai Keadaan

Setelah kelengkapan administrasi diperoleh sebagai bekal legalitas kegiatan penelitian, maka hal yang sangat perlu dilakukan adalah proses pengamatan atau observasi sebagai langkah awal dan sosialisasi diri dengan keadaan sekitar.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Hal ini merupakan pengumpulan sumber data dari seluruh populasi yang nantinya akan diwakili dengan sebagian informan sebagai sampel untuk mewakili keseluruhan orang yang berada dalam instansi tersebut.

f. Menyiapkan Instrumen

Sebelum masuk lapangan penelitian, peneliti mempersiapkan instrumen-instrumen yang akan digunakan seperti halnya daftar pertanyaan, daftar dokumentasi yang telah tercatat dalam pedoman penelitian untuk memvalidkan hasil penelitian, peneliti juga menggunakan camera sebagai faktor pendukung untuk instrument ini.

g. Memahami Etika Dalam Penelitian

Ada beberapa etika yang perlu di perhatikan dan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, diantaranya:

- 1) Sewaktu tiba dan berhadapan dengan orang-orang pada penelitian, beritahukan secara jujur dan terbuka maksud dan tujuan kedatangan peneliti.
- 2) Pandang dan hargailah orang-orang yang diteliti bukan sebagai objek, melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti.
- 3) Hargai, hormati, dan patuhi semua peraturan dan norma-norma yang berlaku di tempat penelitian dilakukan.
- 4) Peganglah kerahasiaan segala sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subjek. Jika informasi yang diberikan oleh mereka tidak dikehendaki untuk dipublikasikan, peneliti hendaknya menghormatinya.

- 5) Tulislah segala kejadian, peristiwa, cerita dan lain-lain secara jujur, benar, jangan ditambah atau dikurangi dan nyatakan sesuai dengan aslinya.⁷⁴

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan melakukan penarikan kesimpulan. Setelah dianalisis maka tahap selanjutnya penulisan laporan.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 85-95.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MA Darul Hikam

Madrasah Aliyah Darul Hikam berlokasi di Kertonegoro Jenggawah Jember yang berdiri pada 12 Juli 2010 dengan kondisi ruangan yang cukup sederhana yaitu bangunan lama yang diperbarui. Didirikan oleh KH. Nur Muhammad Ihsan Iskandar, kepala madrasah yakni Bapak Khoirul Anam. Madrasah Aliyah Darul Hikam ini sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Hikam yang pengasuhnya KH. Nur Muhammad Ihsan Iskandar.

Pada tahun 2010 siswa yang tercatat belajar di MA tersebut sebanyak 47 siswa dengan tenaga pengajar guru yang baru-baru, yakni guru-guru yang sudah sarjana namun belum ada pengalaman mengajar sebelumnya sebanyak 14 guru. Pada tahun 2012 MA Darul Hikam mendapat surat ijin operasional. Sementara itu, pada tahun 2014 MA Darul Hikam mendapatkan akreditasi B.

2. Profil MA Darul Hikam

- a. Nama sekolah : MA. Darul Hikam
- b. Pendiri : KH. Nur Muhammad Ihsan Iskandar
- c. Nama Kepala Madrasah : Khoirul Anam, S.Sos.I, M.d.I
- d. Organisasi penyelenggara : Yayasan Darul Hikam Kertonegoro
- e. Notaries Kemenkumham : AHU-0017954.01.04 Tahun 2015 NO.68

- f. Naungan : Kementerian Agama Kabupaten Jember
- g. No. Statistik Madrasah : 131235090073
- h. NPSN : 69728113
- i. Akreditasi : B
- j. Waktu KBM : Pagi hari jam 07.00 – 13.00 WIB
- k. Alamat sekolah : Jl. Kembang Sore No.87 Kertonegoro
Jenggawah Jember Jawa Timur
- Telp./HP : 081358878568 / 081249202525
- Kode pos : 68171
- l. Tahun berdiri : 2010
- m. Daerah lokasi : Pedesaan
- n. Jarak dari kec. : 6 KM
- o. Jarak dari kab. : 15 KM
- p. Kepemilikan tanah : Yayasan
- Status tanah : Wakaf Yayasan
- Luas tanah : 4190 M²
- q. Status bangunan milik : Yayasan
- r. Luas seluruh bangunan : 710 M²
- s. Kondisi Sarana Prasarana

3. Letak Geografis MA Darul Hikam

Lembaga MA Darul Hikam berlokasi di Jl. Kembang Sore No.87 Kertonegoro Jenggawah Jember dengan batasan - batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Sungai
- b. Sebelah Timur : Pemukiman Warga
- c. Sebelah Selatan : Masjid Baitur Rohman
- d. Sebelah Barat : Pasar Sore

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MA Darul Hikam

Tabel: 4.1

a. Jumlah dan Kondisi Bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	6	2	0
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	0	0
3.	Ruang Guru	2	0	0
4.	Ruang Tata Usaha	2	0	0
5.	Laboratorium Fisika	0	0	0
6.	Laboratorium Kimia	0	0	0
7.	Laboratorium Biologi	0	0	0
8.	Laboratorium Komputer	0	0	1
9.	Laboratorium Bahasa	0	0	0
10.	Ruang Perpustakaan	0	1	0
11.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	0	1	0
12.	Ruang Keterampilan	0	0	0
13.	Ruang Kesenian	0	0	0
14.	Toilet Guru	0	2	0
15.	Toilet Siswa	0	3	0
16.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	0	0	1
17.	Gedung Serba Guna (Aula)	1	0	0

18.	Ruang OSIS	0	1	0
19.	Ruang Pramuka	0	0	1
20.	Masjid/Musholla	1	0	0
21.	Gedung/Ruang Olahraga	0	0	0
22.	Rumah Dinas Guru	0	0	0
23.	Kamar Asrama Siswa (Putra)	4	0	0
24.	Kamar Asrama Siswi (Putri)	4	0	0
25.	Pos Satpam	0	0	0
26.	Kantin	0	2	0

b. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

Tabel: 4.2

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	105	10	111
2.	Meja Siswa	108	8	111
3.	Loker Siswa	0	0	0
4.	Kursi Guru di ruang kelas	8	0	8
5.	Meja Guru di ruang kelas	8	0	8
6.	Papan Tulis	8	0	8
7.	Lemari di ruang kelas	0	0	0
8.	Alat Peraga PAI	0	0	0
9.	Alat Peraga Fisika	0	0	0
10.	Alat Peraga Biologi	0	0	0
11.	Alat Peraga Kimia	0	0	0
12.	Bola Sepak	8	0	8
13.	Bola Voli	8	0	8
14.	Bola Basket	4	0	4

15.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	0	0	0
16.	Lapangan Sepakbola/Futsal	1	0	1
17.	Lapangan Bulutangkis	0	0	0
18.	Lapangan Basket	1	0	1
19.	Lapangan Bola Voli	0	1	1

5. Visi dan Misi

a. Visi

Prestasi, Kreasi, dan Islami

b. Misi

Menghasilkan lulusan yang:

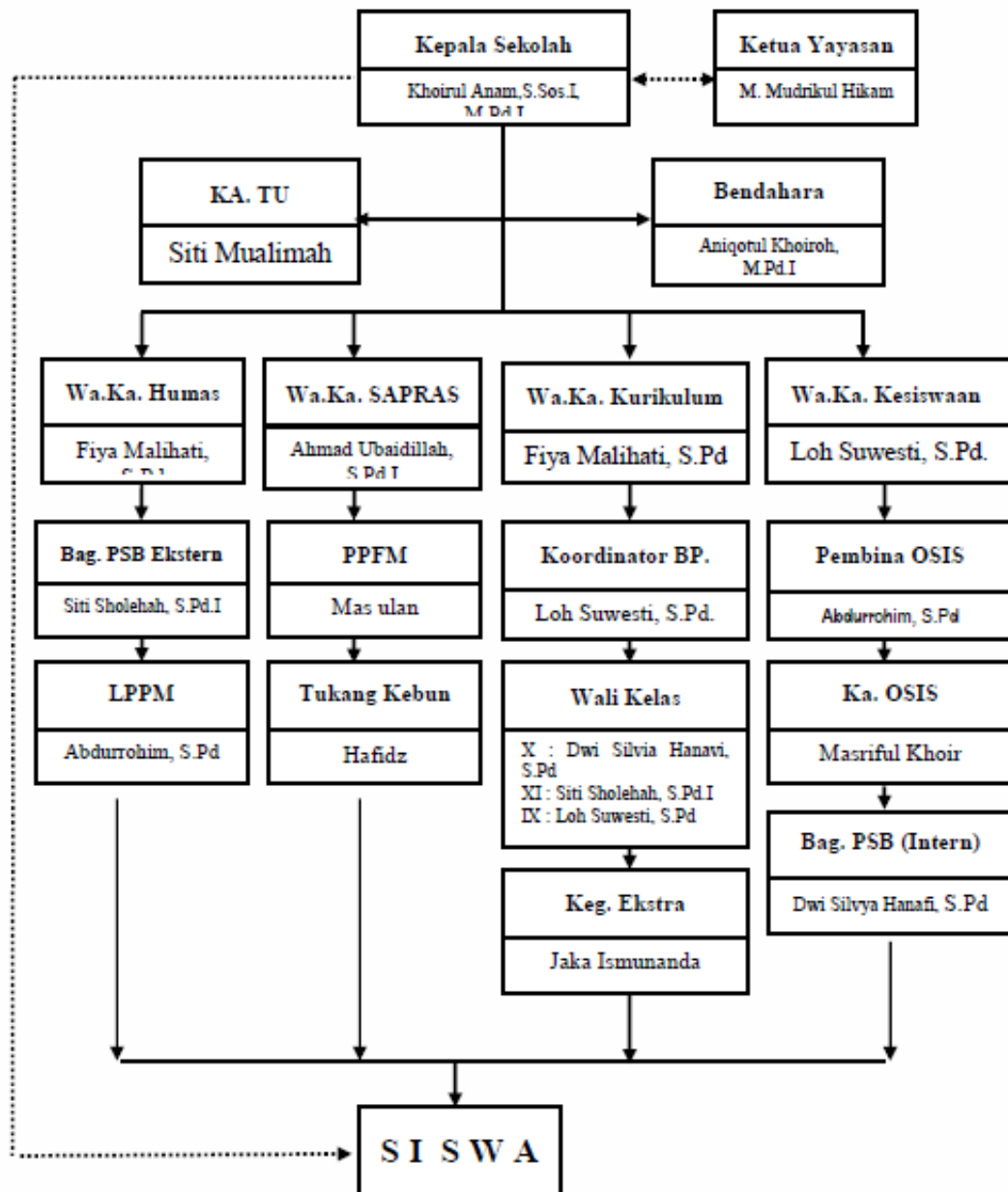
Bertakwa dan berakhlak mulia

- Kualifikasi keilmuan sesuai kurikulum Kemenag
- Melengkapi dengan ilmu keagamaan secara mendalam yang berbasis pesantren (Al-Quran, Kitab Kuning, dan Ubudiyah)
- Mengikuti, menguasai, dan menjaga terhadap teknologi dan arus informasi

IAIN JEMBER

6. Struktur Organisasi dan Personalia MA. Darul Hikam

Tabel 4.3



7. Data Siswa 3 tahun terakhir

Tabel 4.4

Tahun Ajaran	Jumlah pendaftar	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
Th. 2016/2017	221	119	101	73	293

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017

Pada sub bab ini peneliti menyajikan uraian tentang data yang diperoleh melalui pengamatan apa saja yang terjadi dan hasil wawancara serta diskripsi informasi lainnya. Uraian tersebut menggambarkan keadaan alamiah dari setting penelitian yang terletak di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember. Pada uraian ini mendiskripsikan kegiatan menerjemah Al-Quran dengan melakukan wawancara dan observasi.

Peserta didik yang masih bisa dikatakan anak-anak merupakan lembaran kertas putih. Apa yang ditorehkan di kertas putih tersebut, maka itulah hal yang akan membentuk karakter dari diri mereka. Jika dia ditanamkan dengan warna agama dan dengan budi pekerti yang baik, maka akan terbentuk suatu karakter pada anak yang bersifat positif, misalnya munculnya sifat benci kesombongan, rajin melakukan ibadah, dan juga tidak membangkang kepada kedua orang tua. Seperti halnya di

MA Darul Hikam, ia mempunyai suatu program kegiatan yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai.

Program kegiatan menerjemah Al-Quran sudah berjalan kurang lebih sejak tahun 2013. Awal mula diadakan program tersebut adalah karena kepala madrasah dan beberapa guru telah mengikuti training terjemah Al-Quran yang bertempat di Surabaya. Dari situlah beberapa guru mendapat pengalaman dan dapat diambil hikmahnya yang kemudian dapat ditirukan oleh siswa-siswi MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember. Dan sejak saat itu program kegiatan menerjemah Al-Quran menjadi program unggulan di MA Darul Hikam.⁷⁵

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Khoirul Anam selaku kepala madrasah bahwa:

“Program kegiatan menerjemah Al-Quran atau bisa dikatakan sebagai program kegiatan pembiasaan pagi, hal ini sudah berjalan cukup lama, yaitu sejak tahun 2013. Saat itu KH. Nur Muhammad Ihsan Iskandar bertemu dengan orang yang memulai program kegiatan menerjemah Al-Quran tersebut. Setelah sosialisasi dan kemudian dipraktekkan ternyata menurut beliau mudah dan praktis, akhirnya beliau mengutus saya untuk belajar dan mengikuti training menerjemah Al-Quran tersebut di Surabaya. Buku panduan sebagai materi pelatihannya menggunakan buku PPTQ (Program Pelatihan Terjemah Al-Quran). Setelah mengikuti training, kami terapkan kepada siswa-siswi MA Darul Hikam. Dan menjadikan program kegiatan menerjemah Al-Quran sebagai program unggulan di lembaga ini, karena saya lihat belum ada sekolah lain yang meresmikan menerjemah Al-Quran sebagai program di sekolah.”⁷⁶

Hal di atas senada dengan yang diungkapkan bapak Ahmad Ubaidillah, bahwa:

⁷⁵Observasi, 17 Desember 2016.

⁷⁶ Khoirul Anam, *Wawancara*, Jember, 17 Desember 2016.

“Pembiasaan pagi itu sudah berjalan cukup lama, saya mulai mengajar di sini kegiatan menerjemah Al-Quran itu memang sudah berjalan. Dan alhamdulillah sampai saat ini Program kegiatan menerjemah Al-Quran berhasil diterapkan.”⁷⁷

Keberadaan pembelajaran terjemah Al-Quran di MA Darul Hikam

tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai, yaitu pemahaman terhadap

Al-Quran. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh bapak

Sholehuddin:

“Tujuan pembelajaran terjemah Al-Quran memberikan pemahaman Al-Quran tidak sekedar membaca, tapi mengetahui artinya dan untuk mempermudah menghafalkannya”.⁷⁸

Hal di atas juga diungkapkan oleh Arini Salsabila, salah satu siswi

MA Darul Hikam bahwa:

“Dengan adanya kegiatan menerjemah Al-Quran ini saya bisa lebih khusyu’ dalam membaca Al-Quran, dapat mengetahui isi dari Al-Quran. Selain itu kita bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang kita ketahui.”⁷⁹

Kegiatan ini sering disebut dengan pembiasaan pagi yaitu dimulai

ketika masuk gerbang MA Darul Hikam, berjabat tangan dengan Bapak

Ibu guru. Masuk kelas masing-masing sesuai dengan kelompok

pembelajaran menerjemah Al-Quran. Dan dilanjutkan dengan

pembelajaran menerjemah Al-Quran yang dimulai pukul 06.45 – 07.30

WIB. Kegiatan menerjemah Al-Quran tersebut dilaksanakan setiap hari

kecuali hari senin dan jum’at. Buku panduan menerjemah Al-Quran

menggunakan buku PPTQ (Program Pelatihan Terjemah Al-Quran) yang

terdiri dari 6 juz, yaitu juz 1 – 6 dan dilengkapi dengan kamus. Dan untuk

kelas menerjemah Al-Quran maksimal perkelompok adalah 20 orang.

⁷⁷ Ahmad Ubaidillah, *Wawancara*, Jember, 19 Desember 2016.

⁷⁸ Sholehuddin, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

⁷⁹ Arini Salsabila, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

Tidak hanya dituntut menerjemah saja, tapi dalam kegiatan menerjemah Al-Quran dengan menggunakan buku panduan PPTQ ini juga mengajarkan materi nahwu dan shorof. Untuk juz 1 hanya menerjemah, juz 2-6 menerjemah yang disertai materi nahwu dan shorof.⁸⁰

Hasil observasi di atas sejalan dengan pernyataan Ibu Siti Mu'alimah, berikut ini:

“Kegiatan menerjemah Al-Quran ini dilaksanakan setiap hari pukul 06.45 – 07.30 kecuali hari senin dan jum’at. Untuk buku panduannya itu kami menggunakan buku PPTQ (Program Pelatihan Terjemah Al-Quran) yang terdiri dari 6 juz, yaitu juz 1 – 6 yang dilengkapi dengan kamus Al-Quran.”⁸¹

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Khoirul Anam sebagai berikut:

“Kegiatan menerjemah Al-Quran ini dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai yakni pukul 06.45 – 07.30 kecuali hari senin dan jum’at. Untuk kelas menerjemah Al-Quran maksimal perkelompok adalah 20 orang. Karena kita di sini pelatihan, bukan pengajian. Pelatihan kan harus bisa, harus dilatih. Jadi batas maksimal siswa perkelompok menerjemah Al-Quran itu 20 siswa. Tidak hanya itu, kegiatan menerjemah Al-Quran dengan menggunakan buku PPTQ ini tidak hanya menerapkan terjemah saja. Tapi juga diselingi dengan materi nahwu dan shorof”⁸²

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran sangatlah diperlukan dalam program tersebut. Meningkatkan kemampuan menerjemah Al-Quran tentu membutuhkan bimbingan dari seorang guru, tanpa adanya motivasi dan dorongan dari guru tidak mungkin peserta didik dapat melaksanakan dengan baik.

⁸⁰ Observasi, 13 Mei 2017.

⁸¹ Siti Mu'alimah, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

⁸² Khoirul Anam, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

1.1 Upaya yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran adalah sebagai berikut:

a) Menuntun Perkata

Dalam pelaksanaan menerjemah Al-Quran seorang guru yang bertanggung jawab dalam membimbing anak didiknya. Seorang guru sangat memperhatikan anak didiknya ketika melaksanakan menerjemah, tentunya langkah awal yang dilakukan guru adalah menuntun perkata. Karena ini merupakan sebuah pelatihan, jadi guru tidak langsung mengajarkan 1 ayat. Melainkan perkata.⁸³

Hal ini diperkuat oleh Bapak Khoirul Anam bahwasannya:

“Dalam mengajarkan terjemah Al-Quran kepada siswa itu kami tidak langsung mengajarkan 1 ayat, tapi kami menuntunnya perkata. Tidak hanya menerjemah saja, tapi juga saya selingi dengan penjelasan terkait kandungan ayat yang sudah diterjemah.”⁸⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Siti Mu’alimah,

bahwa:

“Pembelajaran terjemah Al-Quran ini kan merupakan sebuah pelatihan, jadi cara mengajar kami yaitu menuntun perkata dengan menggunakan buku panduan PPTQ. Dan itu tidak hanya dibaca satu kali, tapi diulang-ulang.”⁸⁵

b) Mengulang-ulang Bacaan yang Telah diterjemah

Menerjemah Al-Quran tidak cukup hanya membaca satu kali. Dengan membaca ayat yang telah diterjemah secara berulang, maka akan memudahkan kita untuk mengingat ayat yang telah

⁸³ Observasi, 17 Desember 2016.

⁸⁴ Khoirul Anam, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

⁸⁵ Siti Mu’alimah, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

diterjemah tadi. Bisa dikatakan upaya guru dalam mengajarkan terjemah Al-Quran adalah dengan menggunakan metode latihan (Dril). Keberhasilan siswa dalam menerjemah Al-Quran adalah dengan dilatih setiap hari.⁸⁶

Sesuai yang dikatakan ustadzah Nia Kusmita Sari, bahwasannya:

“Setelah menerjemah perkata sampai selesai, kami mengulangi lagi bacaan tersebut dari awal untuk memudahkan mengingat ayat yang sudah diterjemah.”⁸⁷

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan menerjemah Al-Quran. Pelaksanaan dari evaluasi tersebut adalah dengan dites kembali pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Sholehuddin bahwasannya:

“Setiap selesai materi menerjemah kami selalu mengadakan evaluasi terhadap peserta didik, yaitu dengan menyuruh peserta didik satu per satu secara bergantian sesuai absen untuk membaca serta menerjemah kembali ayat Al-Quran yang sudah dipelajari tadi. Hal tersebut saya lakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah anak tersebut sudah mampu menerjemah sendiri tanpa dituntun lagi perkata.”⁸⁸

⁸⁶ Observasi, 13 Mei 2017.

⁸⁷ Nia Kusmita Sri, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

⁸⁸ Sholehuddin, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

Dari uraian di atas dapat dianalisa bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran adalah dengan menuntunnya perkata. Kemudian diulang lagi dari awal untuk memudahkan mengingat terjemah Al-Quran. Setelah itu diadakannya evaluasi dengan mengetes per individu menerjemah kembali dari awal.

Di samping diadakannya evaluasi formatif sebagaimana diuraikan di atas, maka untuk mengetahui sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dari awal maka sekolah mengadakan evaluasi pada akhir semester. Dan hasilnya dapat dilihat pada tabel/ lampiran.

Dari lampiran tersebut nilai semester menunjukkan bahwa hasil dari kegiatan menerjemah ini cukup memuaskan.

1.2 Faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan menerjemah Al-Quran sebagai berikut:

Hambatan merupakan suatu gangguan dalam melaksanakan kegiatan. Seperti halnya dalam pelaksanaan upaya guru meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran di MA Darul Hikam banyak sekali faktor yang menghambat. Namun alangkah baiknya sebelum membahas mengenai hambatan yang ada dalam kegiatan terjemah tersebut, tentunya juga ada faktor yang mendukung kegiatan menerjemah.

Dengan melaksanakan sesuatu kegiatan tanpa adanya dukungan yang kuat pasti tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Adapun pelaksanaan guru dalam meningkatkan terjemah Al-Quran di MA Darul Hikam antara lain:

a) Motivasi

Motivasi anak-anak yang tinggi. Motivasi dapat dikatakan tujuan atau pendorong, dengan tujuan yang sebenarnya menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkan. Motivasi anak-anak sangat diperlukan dalam kegiatan pelatihan terjemah Al-Quran, jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam menerjemah maka tidak mungkin dapat melaksanakan kegiatan menerjemah dengan baik.

Semangat anak-anak yang kuat, hal itu merupakan sesuatu yang sangat mendukung bagi seorang guru. Semangat anak-anak dapat dilihat ketika waktu menerjemah Al-Quran.⁸⁹

Berikut ungkapan Vina Lailatul Fitriyah yang menggambarkan adanya motivasi di dalam dirinya dalam menerjemah Al-Quran:

“Saya sangat senang dengan kegiatan menerjemah Al-Quran, justru waktu yang pendek untuk menerjemah ini menurut saya malah semakin giat. Selain itu guru dan ustadzah yang selalu perhatian kepada kami, mungkin itu juga salah satu yang menjadi faktor minat saya mengikuti kegiatan ini.”⁹⁰

⁸⁹ Observasi, 24 Mei 2017.

⁹⁰ Vina Lailatul Firiyah, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

Dari uraian di atas diketahui bahwa anak-anak memiliki motivasi/ semangat yang tinggi dalam melaksanakan terjemah. Setiap manusia berbeda-beda pendapatnya tergantung dengan niatnya masing-masing.

b) Tanggung jawab

Mempunyai tanggung jawab yang kuat. Kegiatan menerjemah Al-Quran ini merupakan suatu program unggulan di MA Darul Hikam. Jadi peserta didik merasa dan harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mengikutinya.⁹¹

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan yaitu motivasi yang terdapat pada peserta didik dan juga rasa tanggung jawab terhadap tugas yang harus dipenuhi.

Dalam melaksanakan kegiatan menerjemah Al-Quran tentunya banyak hal yang selalu menghambat pelaksanaan menerjemah di MA Darul Hikam. Adapun hambatan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran sebagai berikut:

⁹¹ Observasi, 24 Mei 2017.

a) Kemampuan membaca anak yang tidak sama

Kemampuan merupakan kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki manusia untuk melakukan sesuatu. Kemampuan setiap manusia pasti berbeda, seperti halnya dalam melaksanakan terjemah Al-Quran kemampuan membaca pun berbeda setiap anaknya .⁹²

Seperti yang diungkapkan Ibu Siti Mu'alimah bahwa:

“Seseorang ketika menerjemah ayat Al-Quran yang harus diperhatikan pertama kali adalah bacaannya. Apabila kemampuan membacanya kurang, maka akan menghambat kelancaran menerjemah dan itu juga akan berdampak pada gurunya.”⁹³

Adapun kemampuan dalam membaca Al-Quran sangatlah berpengaruh, karena hal ini sangatlah penting untuk kelancaran proses kegiatan menerjemah Al-Quran. Dengan latar belakang pendidikan dasar Al-Quran yang berbeda pada anak menjadi hambatan tersendiri, misalnya siswa yang dari luar pondok pesantren, kemudian siswa yang baru masuk pesantren dari kelas X. Hal ini menjadi hambatan karena kurangnya kemampuan dalam membaca Al-Quran.⁹⁴

b) Kemampuan mengingat anak yang tidak sama

Daya ingat seseorang pun juga tidak sama ketika mengingat terjemahan yang sudah diajarkan sebelumnya. Seperti halnya dalam kegiatan menerjemah Al-Quran membutuhkan daya

⁹² Observasi, 24 Mei 2017.

⁹³ Siti Mu'allimah, *Wawancara*, Jember, 13 Mei 2017.

⁹⁴ Observasi, 13 Mei 2017.

ingat yang kuat. Apabila hal itu terjadi, maka akan menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah ayat Al-Quran.⁹⁵

Bapak Sholehuddin mengatakan:

“Salah satu yang menjadi penghambat bagi saya dalam mengajarkan terjemah Al-Quran ini adalah kemampuan daya ingat siswanya. Ketika menghadapi anak yang mampu, artinya kecerdasan mengingatnya kuat itu cepat. Tapi bagi yang daya ingatnya lemah, itu akan memakan waktu yang banyak.”⁹⁶

Dari uraian di atas dapat dianalisa bahwa kemampuan manusia itu berbeda-beda. Memang semua itu tergantung dengan usaha masing-masing, tetapi kemampuan yang dimiliki setiap orang tersebut sudah digariskan oleh Yang Maha pencipta Allah SWT.

Ada siswa yang ketika dijelaskan satu kali oleh guru sudah bisa langsung memahami dan dapat mengingat. Ada pula yang dijelaskan hampir dua atau tiga kali baru bisa mengingat dan memahami. Hal ini yang juga menghambat kegiatan menerjemah siswa.⁹⁷

2. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017

Dengan menggunakan buku panduan PPTQ siswa tidak hanya diajarkan menerjemah ayat Al-Quran saja, tetapi materi nahwu juga

⁹⁵ Observasi, 17 Desember 2016.

⁹⁶ Sholehuddin, *Wawancara*, Jember, 13 Mei 2017.

⁹⁷ Observasi, 13 Mei 2017.

diterapkan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ahmad Ubaidillah bahwasannya:

“Program kegiatan menerjemah Al-Quran ini tidak hanya dituntut untuk bisa menerjemah saja, kaidah nahwunya siswa itu juga harus bisa. Jadi, dari mereka tahu artinya, mereka bisa membedakan bacaan kaidah nahwunya.”⁹⁸

Upaya yang dilakukan guru dalam mengajarkan kaidah nahwu dalam kegiatan menerjemah Al-Quran adalah dengan menguraikan kalimat perkata. Kaidah nahwu yang diajarkan mulai dari juz 2 sampai juz 4.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Anam, bahwa:

“Jadi begini, target utama dalam kegiatan ini memang menerjemah ayat Al-Quran. Tapi disamping bisa menerjemah, ilmu nahwunya juga diterapkan. Dengan begitu, maka kemampuan ilmu nahwu siswa itu semakin kuat. Penerapan materi nahwunya ini ya tidak secara tertulis, kenapa tidak ditulis? Agar mereka itu belajar. Soalnya kalau ditulis saja itu tidak dipelajari sama anak-anak. Jadi, dalam mengajarkan kaidah nahwu dalam kegiatan ini yaitu setelah menerjemah siswa kembali membacakan ayat Al-Quran yang telah diterjemah dengan menguraikan bacaan-bacaan nahwunya. Dan kaidah nahwu diajarkan sejak mereka belajar pada juz 2.”⁹⁹

Dari uraian di atas, dapat dianalisa bahwasannya dalam kegiatan menerjemah Al-Quran siswa tidak hanya dituntut untuk bisa menerjemah Al-Quran saja. Namun materi nahwunya juga diajarkan. Dalam mengajarkan kaidah nahwu guru tidak memberikan materi secara tertulis, akan tetapi dengan menguraikannya secara perkata. Evaluasinya pun sama dengan ketika menerjemah, setiap individu dites satu per satu untuk menerjemahkan ayat Al-Quran yang kemudian menguraikan bacaan nahwunya.

⁹⁸ Ahmad Ubaidillah, *Wawancara*, Jember, 19 Desember 2016.

⁹⁹ Khoirul Anam, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

Selain hambatan dalam menerjemah, upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu juga mempunyai hambatan tertentu di dalam kelas yaitu salah satunya adalah minat siswa. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran sangat mempengaruhi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti halnya pembelajaran kaidah nahwu, kurangnya minat sebagian siswa dalam pembelajaran kaidah nahwu mempengaruhi kemampuan mereka menguasai ilmu nahwu.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Bapak Sholehuddin, bahwa:

“Salah satu penghambat saya dalam mengajarkan kaidah nahwu dalam kelas adalah minat siswa. Sebagian dari mereka itu minatnya yang kurang, sehingga sangat mengganggu dalam pembelajaran. Itu bisa memakan waktu yang lama. Karena begini, bagi siswa yang minatnya tinggi itu cepat selesai. Soalnya paling tidak kalau sudah minat itu tinggi, sedikit banyak mereka cepat paham dan mudah mengingat. Bagi mereka yang kurang semangat, kurang berminat akan lama pahamnya. Sehingga akan memakan waktu yang cukup lama. Karena saya harus lebih ekstra lagi menerangkannya, artinya butuh berulang-ulang dalam menerangkan.¹⁰⁰

Dari uraian di atas dapat dianalisa bahwa salah satu penghambat guru dalam mengajarkan kaidah nahwu adalah minat siswa. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran memang sangatlah menghambat dalam proses pembelajaran. Minat siswa yang kurang dalam pembelajaran kaidah nahwu akan memakan waktu yang lama.

¹⁰⁰ Sholehuddin, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

Dengan demikian minat siswa bisa sangat berpengaruh. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi akhir, maka nilai kaidah nahwu siswa kurang memuaskan.

3. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan berbagai macam disiplin ilmu, maka banyak pengajar berinisiatif untuk menemukan cara-cara dalam mengajarkan ilmu shorof dengan cara yang lebih mudah bagi siswa untuk difahami dan dihafal. Cara ini penulis anggap lebih simple dan sederhana dalam penyajiannya. Dalam mengajarkan kaidah shorof, guru menggunakan metode pelatihan untuk lebih meningkatkan penguasaan siswa. Atau dalam istilah metode ini disebut dengan metode dril, yaitu pelatihan.

Sama halnya dengan menerjemah dan juga mengajarkan kaidah nahwu, guru juga terdapat kendala-kendala dalam mengajarkannya. Di antara kendala-kendala tersebut adalah minat siswa dan juga daya ingat.

Selain itu, tingkat kemampuan intelektual siswa yang berbeda juga menjadi penghambat dalam keberhasilan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Ubaidillah:

“Kemampuan intelektual peserta didik itu memang berbeda. Ketika guru menghadapi siswa yang tingkat intelektualnya tinggi, bisa jadi itu menjadi sebuah faktor pendukung dalam keberhasilan di dalam sebuah pembelajaran. Akan tetapi, menghadapi siswa yang intelektualnya rendah itu menjadi sebuah tantangan bagi pengajar untuk lebih berinisiatif lagi dalam mencari cara/ strategi yang lebih

ampuh dalam meningkatkan pemahaman siswa. Seperti ketika saya mengajarkan materi shorof, hambatan yang lumayan sulit bagi saya adalah menyeimbangkan pemahaman peserta didik secara merata. Jadi bagi saya dalam mengupayakan kemampuan peserta didik dalam pemahaman kaidah shorof ini ya dengan menggunakan metode pelatihan itu sudah.”¹⁰¹

Dari uraian di atas diketahui bahwa salah satu yang menjadi penghambat/ kendala guru dalam mengajarkan kaidah shorof adalah kemampuan intelektual anak yang tidak sama. Upaya yang dilakukan para guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengajarkan kaidah shorof adalah dengan mengadakan les atau jam tambahan di luar jam sekolah. Memang semua itu tergantung dengan usaha masing-masing, tetapi kemampuan yang dimiliki setiap orang tersebut sudah digariskan oleh Yang Maha pencipta Allah Swt. Solusi sementara yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menekuni pelatihan tersebut.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017

Terjemah Al-Quran adalah sebuah sistim pendidikan dan sarana layanan keagamaan nonformal yang dirancang khusus bagi siapa saja yang sudah bisa membaca Al-Quran. Sistim ini dirancang supaya mampu menampung hasrat dan keinginan peserta belajar agar bisa menerjemahkan Al-Quran secara mudah, praktis, sistematis dan berkesinambungan tanpa memberikan beban berat kepada mereka.

¹⁰¹ Ahmad Ubaidillah, *Wawancara*, Jember, 24 Mei 2017.

Terjemah Al-Quran artinya memindahkan Al-Quran pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa Arab sehingga ia bisa memahami maksud kitab Allah swt. dengan perantaraan terjemah ini.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada sebelumnya, bahwa di MA Darul Hikam menerjemah Al-Quran dijadikan sebagai program unggulan di lembaga tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari senin dan jum'at yaitu pada pukul 06.45 - 07.30 WIB. Meningkatkan kemampuan menerjemah Al-Quran tentu membutuhkan bimbingan dari seorang guru, tanpa adanya motivasi dan dorongan dari guru tidak mungkin peserta didik dapat melaksanakan dengan baik. Adapun upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran tersebut adalah:

- a. Menuntun perkata ketika mengajarkan kepada siswa. Dalam kegiatan tersebut guru harus benar-benar bisa membimbing siswa ketika menerjemah Al-Quran. Karena ini merupakan sebuah pelatihan, maka siswa memang dituntut untuk bisa. Jadi guru harus menuntunnya secara perkata.
- b. Seperti halnya mempelajari Al-Quran, menerjemahnyapun tidak hanya cukup satu kali dilakukan. Akan tetapi perlu adanya pengulangan.

¹⁰² Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 331)

Setelah guru selesai menuntun perkata, peserta didik kembali mengulang menerjemah dari awal.

- c. Evaluasi pada akhir pembelajaran dan akhir semester. Evaluasi dilakukan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Menurut Wand dan Brown dalam bukunya Dimiyati mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹⁰³ Perlunya sebuah evaluasi dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dapat menerjemah Al-Quran. Evaluasi yang dilakukan guru adalah dengan mengetes per individu untuk menerjemah ayat Al-Quran yang sudah diajarkan. Dan evaluasi ini dilakukan setiap selesai kegiatan menerjemah.

Dalam suatu usaha yang dilakukan seseorang tidak lepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya. Seperti halnya dalam kegiatan menerjemah Al-Quran, dalam kegiatan tersebut guru juga menemukan beberapa faktor pendukung dan juga hambatan. Di antara yang menjadi faktor pendukung adalah:

- 1) Motivasi anak-anak yang tinggi. Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap

¹⁰³ Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), 191.

dan perilaku individu belajar.¹⁰⁴ Motivasi anak-anak sangat diperlukan dalam kegiatan menerjemah Al-Quran, jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam menerjemah maka tidak mungkin dapat melaksanakan kegiatan menerjemah dengan baik. Semangat anak-anak yang kuat, hal itu merupakan sesuatu yang sangat mendukung bagi seorang guru. Semangat anak-anak di MA Darul Hikam dapat dilihat ketika waktu menerjemah Al-Quran.

- 2) Perasaan tanggung jawab anak yang besar. Dengan adanya rasa tanggung jawab pada anak dalam mengikuti kegiatan menerjemah Al-Quran ini akan sangat mendukung berlangsungnya proses kegiatan tersebut, karena dengan adanya tanggung jawab maka semangat anak akan tumbuh. Dan itu membantu memudahkan guru dalam mengajarkan terjemah Al-Quran.

Selain faktor pendukung, berdasarkan penelitian yang dilakukan juga terdapat beberapa penghambat yang dialami guru. Di antaranya:

- a) Kemampuan membaca anak yang tidak sama. Adanya kemampuan membaca anak yang tidak sama akan menghambat guru dalam mengajarkan terjemah Al-Quran.
- b) Kemampuan mengingat anak yang tidak sama. Lemahnya daya ingat anak juga sangat menghambat dalam proses kegiatan menerjemah Al-Quran.

¹⁰⁴ Ibid., 80.

Kemampuan setiap anak memang tidak sama. Upaya yang guru lakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan terus menekuni dalam membimbing peserta didik menerjemah Al-Quran.

Dari uraian di atas, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran dengan menggunakan panduan buku PPTQ cukup memberikan hasil yang memuaskan. Selain siswa sudah banyak bisa menerjemah Al-Quran, upaya yang guru lakukan juga dapat meningkatkan nilai menerjemah siswa setiap semesternya.

2. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017

Sebagai bahasa Agama Islam, bahasa Arab sangat penting dipelajari. Khususnya oleh umat Islam. Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu nahwu tidak dapat diabaikan. Karena tanpa ilmu nahwu, bahasa Arab akan menjadi kacau balau dan susunan kata serta kalimatnya akan tidak teratur. Oleh karena itu, dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu nahwu penting untuk diketahui. Utamanya ketika menerjemah Al-Quran.

Keutamaan ilmu nahwu yaitu ilmu bagi orang yang akan memahami makna Al-Quran dan Al-Hadits, harus diketahui terlebih dahulu. Sebab orang yang tidak mengetahui ilmu nahwu itu akan sangat

berkurang dalam memahami Alquran dan Al-Hadits. Masalahnya, bahasa Al-Quran dan Al-Hadits itu tidaklah seperti bahasa Arab biasa.¹⁰⁵

Dalam kegiatan menerjemah Al-Quran dengan menggunakan panduan buku PPTQ di MA Darul Hikam tidak hanya menerjemah Al-Quran saja. Akan tetapi, ilmu nahwu juga diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, upaya yang dilakukan guru dalam mengajarkan kaidah nahwu dalam dengan buku PPTQ adalah dengan menguraikan kalimat perkata. Kaidah nahwu diajarkan mulai dari juz 2. Jadi, materi yang diajarkan tidak monoton pada materi tertulis saja. Apabila ada materi yang sulit dipahami peserta didik ketika menguraikan bacaan, maka guru akan menerangkan kembali secara tertulis yang kemudian diterangkan kembali secara lisan.

Terkait dalam pelaksanaan, peneliti menemukan beberapa hambatan guru dalam mengajarkan kaidah nahwu. Dari observasi dan juga wawancara bisa diketahui hambatannya adalah kurangnya minat siswa karena alasan tertentu.

3. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember tahun 2016/2017

Menurut Ma'ruf, bahwa shorof merupakan ilmu yang membahas kata sebelum masuk pada susunan kalimat. Sementara menurut istilah

¹⁰⁵ Ibid., 5.

adalah perubahan suatu asal kata menjadi bentuk yang bermacam-macam untuk membentuk makna yang dimaksud.¹⁰⁶

Ada kesan bahwa ilmu shorof termasuk ilmu yang susah dimengerti. Padahal metode pengajaran ilmu ini cukup banyak dipraktekkan para guru shorof, akan tetapi peserta didik tetap saja menghadapi kesulitan dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, perlu digunakan metode pengajaran yang cocok dan langkah-langkah yang sesuai dalam mengajarkannya, sehingga dapat memudahkan mereka dalam mempelajari ilmu shorof.

Dalam mengajarkan kaidah shorof, guru menggunakan metode pelatihan untuk lebih meningkatkan penguasaan siswa. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.¹⁰⁷

Sama halnya dengan menerjemah dan juga mengajarkan kaidah nahwu, guru juga mengalami hambatan dalam mengajarkannya. Di antara hambatan itu adalah minat siswa dan juga daya ingat. Selain itu, tingkat kemampuan intelektual siswa yang berbeda juga menjadi penghambat dalam mengajarkan kaidah shorof.

Upaya yang dilakukan para guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengajarkan kaidah shorof adalah dengan mengadakan les atau jam tambahan di luar jam sekolah. Dengan adanya les tersebut sangat

¹⁰⁶ Danial Hilmi, Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012), 1-7.

¹⁰⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 110.

membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya menguasai kaidah shorof. Yang terpenting adalah istiqamah.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan analisis data diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru yang dapat dilakukan untuk meningkatkan menerjemah Al-Quran adalah menuntun perkata dengan menggunakan buku panduan PPTQ (Program Pelatihan Terjemah Al-Quran), mengulang-ulang bacaan yang telah diterjemah kemudian diadakan evaluasi yang dilaksanakan setelah proses kegiatan berlangsung dan pada akhir semester.
2. Melalui buku panduan PPTQ siswa tidak hanya diajarkan menerjemah ayat Al-Quran saja, tetapi materi nahwu juga diterapkan. Upaya yang dilakukan guru dalam mengajarkan kaidah nahwu dalam kegiatan menerjemah Al-Quran adalah dengan menguraikan kalimat perkata. Kaidah nahwu diajarkan mulai dari juz 2.
3. Selain kaidah nahwu yang diajarkan dalam kegiatan menerjemah Al-Quran melalui buku panduan PPTQ, pembelajaran kaidah shorof juga diterapkan kepada siswa yaitu dengan menguraikan kalimat perkata. Sama halnya dengan menerjemah dan juga mengajarkan kaidah nahwu, guru juga terdapat kendala-kendala dalam mengajarkannya. Di antara kendala-kendala tersebut adalah minat siswa dan juga daya ingat. Selain itu, tingkat kemampuan intelektual siswa yang berbeda juga menjadi penghambat dalam keberhasilan pembelajaran.

B. SARAN – SARAN

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan ini diberikan saran yang kemungkinan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya, antara lain:

1. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala madrasah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam kegiatan pembelajaran terutama kegiatan menerjemah Al-Quran serta untuk memotivasi siswa agar lebih meningkatkan menerjemahnya.

2. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan strateginya dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk lebih meningkatkan peran dan kompetensinya dalam mengajar, karena dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh peran guru.
- c. Hendaknya di dalam mengajar seorang guru harus yang komunikatif dan memberi suri tauladan yang baik sehingga dapat terjalin interaksi yang baik antara guru dengan siswanya.
- d. Hendaknya senantiasa memantau dan memperbarui kegiatan menerjemah Al-Quran sehingga program tersebut dapat berjalan secara efektif dan membuahkan banyak penerjemah Al-Quran.

3. Bagi Siswa

- a. Hendaknya mematuhi setiap nasihat, perintah, larangan dari guru sehingga ilmu yang diperoleh bisa barokah.
- b. Hendaknya meningkatkan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan kewajiban sebagai muslim secara ikhlas tanpa adanya unsur paksaan.
- c. Hendaknya selalu optimis, belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu.
- d. Hendaknya lebih meningkatkan kemampuan dirinya dalam belajar dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan referensi atau dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syarif. 1997. *Riyadlush Shalihin II*, terj. Mahrus Ali. Surabaya: Al-Hidayah
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Djamil. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haikal, Hauli. 2013. *Al-Qowaid As-Sorfyyati fi Daui Nahwi Wadhi'*. Jember: Matbu'atu Al-Jami'ati Al-Islamiyyati Al-Hukumiyati Jember
- Haris, Abdul. 2012. *Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il dan Isim*. Lumajang: LP3DI Press
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 2007. *Al-Qowaid Al-Assasiyah Lilughati Al 'Arabiyyah*. Libanon: Darul Kutubi Al-ilmiyah.
- Hilmi, Danial. 2012. *Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
- Imarah, Musthofa Muhammad. 1956. *Riyadlu As-Sholihin*. Mudarrisu Allughatu Al-arabiyah waddinu biwuzarati At-Tarbiyah watta'lim
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-MALIKI Press
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Mustofa, K.H. Misbah. *Matan Jurumiyah*. Bangilan-Tuban: Al-Balagh
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2013. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa

- Al-Ra'ini, Syekh Syamsuddin Muhammad. 2004. *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyyah*. terj. Moch. Anwar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Al-Shabunie, Moh. Ali. 1983. *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. terj. Saiful Islam Jamaluddien. Surabaya: Al-Ikhlash
- _____. 1998. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. terj. Aminuddin. Bandung: Cv Pustaka Setia
- _____. 2001. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Redaksi. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Usman. 2009. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit TERAS
- Usman, Moh Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zaini, Zainuddin Al Haj. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jember: Penerbit Buku Pustaka Radja



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WARDATUL LAILIYAH

Nim : 084131170

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 07 Agustus 2017

Saya yang menyatakan



WARDATUL LAILIYAH

NIM. 084 131 170

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Fokus Penelitian
Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menerjemah Al-Quran Di Madrasah Aliyah Darul Hikam Kertonegoro-Jenggawah-Jember Tahun 2016-2017	1. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerjemah Al-Quran	<p>a. Upaya guru mengajarkan terjemah Al-Quran</p> <p>b. Upaya guru mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran</p> <p>c. Upaya guru mengajarkan kaidah sorof terhadap ayat-ayat Al-Quran</p>	<p>a. Upaya guru mengajarkan terjemah Al-Quran</p> <p>b. Upaya guru mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran</p> <p>c. Upaya guru mengajarkan kaidah sorof terhadap ayat-ayat Al-Quran</p>	<p>1. Informan: a. Kepala Madrasah b. Waka Kesiswaan c. Guru terjemah Al-Quran d. Siswa</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>a. Pendekatan penelitian: Kualitatif deskriptif</p> <p>b. Jenis penelitian: Penelitian lapangan</p> <p>c. Lokasi: MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember</p> <p>d. Metode pengumpulan data: - Observasi - Interview - Dokumenter - Analisis data kualitatif deskriptif - Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik</p>	<p>a. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan terjemah Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember Tahun 2016-2017?</p> <p>b. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember Tahun 2016-2017?</p> <p>c. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember Tahun 2016-2017?</p>

Lampiran 4

PEDOMAN PENELITIAN

A. Metode Observasi

1. Upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
2. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
3. Upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember

B. Metode Interview

1. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan terjemah ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan kaidah nahwu terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan kaidah shorof terhadap ayat-ayat Al-Quran di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember?

C. Metode Dokumentasi

1. Sejarah MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
2. Profil lembaga pendidikan MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
3. Struktur Organisasi MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember
4. Visi dan Misi MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember

JADWAL KEGIATAN PPTQ (PROGRAM PELATIHAN TERJEMAH AL-QUR AN) DI MA
DARUL HIKAM KERTONEGORO-JENGGAWAH-JEMBER

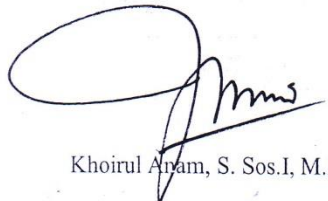
No.	Hari	Jam	Materi	Juz	Pemateri	Materi per juz
1	Selasa		Menerjemah Al-Qur an	Juz 1 Juz 2 Juz 3 Juz 4 dan Juz 5	Putra Baru :Ardiansyah Putra Lama : Ahmad Ubaidillah S.Pd.I ✓ Putri Baru: Latifatul Iqlila Putra Lama : Syamsuddin Putri : Febriyanti, Wardatul Lailiyah Putra-Putri:Nia Afkarina Putri: Faizatun Naimah Putra: Faiqotul Himmah Putra-Putri: Siti Mu' allimah	
2	Rabu	06.45 07.30	Menerjemah Al-Qur an + Tasrif Dasar	Juz 1 Juz 2 Juz 3 Juz 4 dan Juz 5	Putra Baru :Ardiansyah Putra Lama : Ahmad Ubaidillah S.Pd.I Putri Baru: Latifatul Iqlila Putra Lama : Syamsuddin Putri : Febriyanti, Wardatul Lailiyah Putra-Putri:Nia Afkarina Putri: Faizatun Naimah Putra: Faiqotul Himmah Putra-Putri: Siti Mu allimah ✓ Khoiril Anam S.Sos. I, M. Pd.I	Juz 1 Materi Pengenalan Kata Ganti Juz 2 Isim, Fi il, Huruf Juz 3 Pembagian Isim Dan Huruf Juz 4 Isim Mustaq Juz 5 Bina
3	Kamis		Menerjemah Al-Qur an	Juz 1 Juz 2 Juz 3 Juz 4 dan Juz 5	Putra Baru :Ardiansyah Putra Lama : Ahmad Ubaidillah S.Pd.I Putri Baru: Latifatul Iqlila Putra Lama : Syamsuddin Putri : Febriyant, i Wardatul Lailiyah Putra-Putri:Nia Afkarina Putri: Faizatun Naimah Putra: Faiqotul Himmah Putra-Putri: Siti Mu allimah	
4	Sabtu		Menerjemah Al-Qur an + Tasrif Dasar	Juz 1	Putra Baru :Ardiansyah Putra Lama : Ahmad Ubaidillah S.Pd.I	

				Jus 2	Putri Baru: Latifatul Iqlila Putra Lama : Syamsuddin Putri : Febriyanti, Wardatul Lailiyah
				Jus 3	Putra-Putri:Nia Afkarina Putri: Faizatun Naimah Putra: Faiqotul Himmah
				Jus 4 dan Jus 5	Putra-Putri: Siti Mu allimah Khoirul Anam, S. Sos.I, M.Pd.I

Keterangan: Kegiatan PPTQ ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin dan jum'at pada jam 06.45
07.30 di setiap semester.

Jember , 19 November 2016

Kepala Madrasah Aliyah
Darul Hikam



Khoirul Anam, S. Sos.I, M.Pd.I

TES KENAIKAN PPTQ



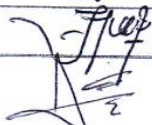
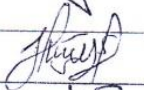





No	Nama	Kls	Juz	Terjemah	Qoidah	Keterangan
1	Desi Novita Sari	X	1	B-	B	Baik
2	Dewi Lailatul Fitriah	X	1	A	A-	Amat Baik
3	Afkarina	X	1	A-	A	Amat Baik
4	Maftuhatul Mustafida	X	1	B	B	Baik
5	M. Ardiansyah	X	1	B+	B	Baik
6	Agus Nur Cahyono	X	1	B-	B	Baik
7	M. Masruri	X	1	B-	B-	Baik
8	M. Abdul Majid	X	1	B-	B-	Baik
9	Silvi Risdianti	X	1	C	C	Cukup Baik
10	Uswatun Hasanah	X	1	C-	C-	Cukup Baik
11	Kholifatur Rosyidah	X	1	B+	A-	Baik
12	Siti Zulaiha	X	1	C-	C-	Cukup Baik
13	A. Rizki	X	1	C	C	Cukup Baik
14	Miftahul Hasan	X	1	C+	C	Cukup Baik
15	M. Fendi Irawan	X	1	B	B	Baik
16	Hengki Setio Widodo	X	1	C	C	Cukup Baik
17	Khoirun Niam	X	1	C	C	Cukup Baik
18	M. Taufiq	X	1	C	C	Cukup Baik
19	Hadi Hidayatullah	X	1	C	C	Cukup Baik
20	M. Hamim Efendi	X	1	C	C	Cukup Baik
21	Dian Istina Sari	X	1	B	B	Baik
22	Laili Rahmawati	X	1	B	B	Baik
23	Maulidatul H.	X	1	B	B	Baik
24	Mega Susanti	X	1	B-	B-	Baik
25	Mutmainah	X	1	B	B-	Baik
26	Nafisah	X	1	B	B-	Baik
27	Laili	X	1	B	B-	Baik
28	Adinda	X	1	B	B-	Baik

29	Riska Rahayu	X	1	B	B-	Baik
30	Ayunda	X	1	B	B	Baik
31	Fatmawati	X	1	B-	B-	Baik
32	Husnul Khotimah	X	1	B-	B	Baik
33	Nurul Istiqomah	X	1	B	B	Baik
34	Suharti	X	1	B	B	Baik
35	Yanik Nurmala Sari	XI	1	B-	B-	Baik
36	Septi Aniyah	XI	1	B+	B	Baik
37	Siti Elok Nur Faiqoh	XI	1	B-	B	Baik
38	Maulidatul Hasanah	XI	1	B	C	Baik
39	Insiatul Jannah	XI	1	B	B	Baik
40	Ika Nur Fadilah	XI	1	B	B	Baik
41	M. Toriq Muzaki	XI	1	B	B-	Baik
42	Masriful Khoir	XI	1	B+	B	Baik
43	M. Faza Fauzi	XI	1	B-	B-	Baik
44	Qoyum Afandi	XI	1	C	B-	Baik
45	M. Nur Hamzah	XI	1	B	B	Baik
46	Febri Dwi W.	XI	1	C	C	Cukup Baik
47	Anang Ma'ruf	XI	1	C-	C-	Cukup Baik
48	Renita	XI	1	B	B-	Baik
49	Fatimatuz Zahro	XI	2	B+	B	Baik
50	Miftahul Lailiyah	XI	2	B	B-	Baik
51	Siti Nuriyah	XI	2	B	B	Baik
52	Nia Kusmita Sari	XI	2	B	B	Baik
53	Fitri Wulandari	XI	2	B	B	Baik
54	Novita Anggraini	XI	2	B+	B	Baik
55	Sulfiati Ningsih	XI	2	A-	B	Baik
56	Ismawati	XI	2	B-	B-	Baik
57	Siti Lailiatul M.	XI	2	B+	B+	Baik
58	Dewi Lailatul F.	XI	2	B+	B	Baik

59	Maftuhatul M.	XI	2	C	C	Cukup Baik
60	Siti Nur Azizah	XI	2	B+	B	Baik
61	Agus Nur C.	XI	2	B-	B	Baik
62	M. Ardiansyah	XI	2	B-	B	Baik
63	Kholifatul Azizah	XI	2	B	B	Baik
64	Ika Nur Fadilah	XI	2	B+	B+	Baik
65	Dewi Lailatul	XI	3	B	B	Baik
66	Latifatul Ikhlas	XI	3	B	B	Baik
67	Siti Nuriyah	XI	3	B	B	Baik
68	Ismawati	XI	3	B	B	Baik
69	Dini Naila A	XI	3	B-	B-	Baik
70	Siti Lailatul M.	XI	3	B-	B-	Baik
71	Siti Nuriyah	XII	5	B	C	Baik
72	Haniatul Lutfiah	XII	5	B	B	Baik
73	Fandi Irawan	XII	5	B	B	Baik
74	Umi Humairoh	XII	5	B+	C	Baik
75	Hasyim Asyari	XII	5	B	C	Baik
76	Indayatul Azizah	XII	5	B	B	Baik
77	Husnul Khotimah	XII	5	A	B	Baik
78	Himayatun Nufus	XII	5	A	B	Baik
79	M. Hakim	XII	5	B	B	Baik
80	Nuril Fauzan	XII	5	B	B	Baik

IAIN JEMBER

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MA DARUL HIKAM
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

No	Tanggal	Bentuk Kegiatan	Tanda Tangan
1	16 Desember 2016	Menyerahkan surat penelitian dan silaturrahi.	
2	17 Desember 2016	Interview dengan kepala sekolah tentang sejarah berdirinya MA Darul Hikam dan kegiatan PPTQ.	
3	19 Desember 2016	Interview dengan waka kurikulum	
4	19 Desember 2016	Interview dengan Bapak Ahmad Ubaidillah (Guru PPTQ)	
5	13 Mei 2017	Observasi kegiatan PPTQ	
6	24 Mei 2017	Interview dengan Ibu Muallimah (Guru PPTQ)	
7	24 Mei 2017	Interview dengan Bapak Sholehuddin (Guru PPTQ)	
8	24 Mei 2017	Interview dengan siswa MA Darul Hikam tentang PPTQ	
9	30 Mei 2017	Permohonan surat rekomendasi telah menyelesaikan penelitian	

Jember, 30 Mei 2017

Kepala Madrasah
MA Darul Hikam




Khoirul Anam, S.Sos, I. M.Pd.I

Wawancara dengan Kepala Madrasah MA Darul Hikam

Kertonegoro Jenggawah Jember



Wawancara dengan Bapak Ahmad Ubaidillah selaku guru menterjemah Al-Quran

MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember



Wawancara dengan siswi MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember



Buku panduan menerjemah Al-Quran



Proses kegiatan menerjemah Al-Quran



Proses pembelajaran kaidah nahwu dan shorof menggunakan buku panduan PPTQ

IAIN JEMBER



DENAH MA DARUL HIKAM

Lap. Kertonegoro

Jl. balung

Kec. AMBULU ± 5km

← ± 4km. Jenggawah →

Indomart

PASAR SORE

200 m.

Asrama putra

Asrama putra

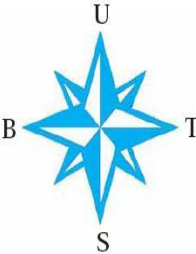
MASJID

GEDUNG MA DARUL HIKAM

Asrama putri

Ndalem

Asrama putri



DESA SRUNI

MAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website : <http://iaim-jember.cjb.net> - tarbiyah.iaimjember@gmail.com

Nomor : B 972 /In.20/3.a/PP.009/ DS /2016 Jember, 8 Mei 2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian untuk memenuhi tugas Akhir perkuliahan (skripsi)**

Kepada Yth. Kepala MA Darul Hikam Kertonegoro - Jenggawah - Jember

Di -

Tempat

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Bersama ini kami mohon hormat Mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Wardatul Lailiyah (084 131 170)
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir perkuliahan (skripsi), untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset selama \pm 7 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala sekolah MA. Darul Hikam Kertonegoro - Jenggawah - Jember
2. Waka Kesiswaan MA. Darul Hikam Kertonegoro - Jenggawah - Jember
3. Guru PPTQ MA. Darul Hikam Kertonegoro - Jenggawah - Jember
4. Siswa MA. Darul Hikam Kertonegoro - Jenggawah - Jember

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menerjemah Alquran Melalui Program Pelatihan Terjemah Alquran Di MA Darul Hikam Kertonegoro - Jenggawah - Jember Tahun 2016/2017"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga





LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH

MA DARUL HIKAM

TERAKREDITASI "B"

AkteNotaris: Taufiq Hidayat, SH, M.Kn No.68

NSM : 13235090073 NPSN : 60728113

Alamat: PP. Darul Hikam, Jl. Kembangore No. 87 Kertonegoro Jenggawah kode Pos 68171 Jember 08517820001

SURAT KETERANGAN

Nomor : 165/68.6/MA.DH/C/V/2017

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Khoirul Anam, S.Sos,I. M.Pd.I
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember

Menerangkan bahwa:

Nama : Wardatul Lailiyah
NIM : 084 131 170
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Guru Dalam meningkatkan Kemampuan Siswa Menerjemah Alquran Melalui Program Pelatihan Terjemah Alquran Di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember Tahun 2016/2017

Telah melaksanakan penelitian di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember mulai tanggal 17 Desember 2016 s.d. 24 Mei 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai syarat mengikuti ujian skripsi di IAIN Jember.

Jember, 30 Mei 2017

Kepala Madrasah,

Khoirul Anam, S.Sos,I. M.Pd.I

BIODATA PENULIS



Nama : Wardatul Lailiyah
NIM : 084 131 170
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 08 November 1994
Alamat : Serut Panti Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SDN Serut 04 Panti Jember Tahun 2000-2006
2. SMP Argopuro 1 Panti Jember Tahun 2006-2009
3. MA Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang Tahun 2009-2012
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2013-2017

BIODATA PENULIS



Nama : Wardatul Lailiyah
NIM : 084 131 170
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 08 November 1994
Alamat : Serut Panti Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SDN Serut 04 Panti Jember Tahun 2000-2006
2. SMP Argopuro 1 Panti Jember Tahun 2006-2009
3. MA Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang Tahun 2009-2012
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2013-2017